

**SKRIPSI**

**PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN  
DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG**



**Oleh**

**NIRWANA  
NIM. 16.1432.001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2021 M/1443 H**

**PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN  
DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO  
BULU KABUPATEN PINRANG**



**OLEH**

**NIRWANA  
NIM:16.1432.001**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPAE**

**2021 M/1443 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nirwana

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1432.001

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2212/In.39.7/12/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum



NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I



NIP : 197612312009011047

Mengetahui :

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Abd. Halim K, M.A.  
NIP. 19590624 199803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang  
Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan  
Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nirwana  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1432.001  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah IAIN Parepare  
B-2212/In.39.7/12/2019

Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Anggota)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A.  
NIP. 19590624 199803 1 001

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul **“Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”** tepat pada waktunya. Serta tak lupa peneliti kirimkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Muhammad saw, sebagai sumber semangat, panutan dan motivator dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peneliti ucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Amiruddindan ibunda Nurhayatitercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M,Ag sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dekan Dr. A. Nurkidam, M.Hum, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum selaku Pembimbing Akademik (PA), yang telah meluangkan waktu dalam mendidik peneliti selama ada di IAIN Parepare.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Rekan seperjuangan prodi BKI 2016 yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan dorongan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 1 Desember 2021 M  
26 RabiulAkhir1443H

Peneliti



NIRWANA  
NIM: 16.1432.001

v

v

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nirwana  
NIM : 16.1432.001  
Tempat/Tanggal Lahir : Kariango, 17 November 1998  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang  
Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan MattiroBulu  
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Parepare, 1 Desember 2021  
Penyusun



NIRWANA  
NIM: 16.1432.001

PAREPARE



## ABSTRAK

**Nirwana.** *Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Bapak A. Nurkidam dan Bapak Ramli)

Perjodohan merupakan sesuatu yang masih lumrah dalam keseharian masyarakat saat ini. Proses pernikahan seperti ini memerlukan kemampuan menyesuaikan yang baik agar tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana aspek dan faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di Desa Pananrang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap lima orang masyarakat Paanrang yang menikah secara dijodohkan, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pertama menunjukkan gambaran penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan, pasangan yang dijodohkan sebagian besar mengalami dinamika dalam berbagai aspek penyesuaian pernikahan yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan afeksi ekspresi. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan memenuhi empat area interaksi yaitu faktor penyesuaian terhadap pasangan, faktor penyesuaian seksual, faktor penyesuaian keuangan dan faktor penyesuaian terhadap keluarga pasangan.

Kata Kunci : Penyesuaian, Pernikahan, Dijodohkan



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teoretis.....	8
1. Teori Adaptasi Interaksi (Jude Burgoon).....	9
2. Teori Penyesuaian Diri (Hurlock).....	10
C. Kerangka Konseptual.....	15
D. Kerangka Pikir.....	27

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	29
D. Fokus Penelitian .....	29
E. Sumber Data .....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data .....	32

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek-Aspek Penyesuaian Pernikahanpada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.....	35
B. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahanpada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.....	50

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

### BIOGRAFI PENELITI

## DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	28



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang
3.	Surat keterangan selesai meneliti dari Kantor Desa Panarang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang
4.	Pedomanan wawancara
5.	Surat keterangan wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Biografi peneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonemkonsonanbahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dis bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ( ‘ ).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupaharokat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas



Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

#### d. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْقَادِسِيَّةُ :al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

#### e. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( عِي ) maka iali transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Katasandangditulisterpisahdarikata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, iatidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab iaberupa alif.Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'murūna*

النَّوْءُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

أَمْرٌ :*Umirtu*

## h. Kata Arab yang lazimdigunakandalam Bahasa Indonesia

Kata,istilahataukalimatArabyangditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.Contoh:

بِاللّٰهِ *billah* دِينَ اللّٰهِ *Dīnillah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *Hum fi rahmatillāh*

#### j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abūal-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

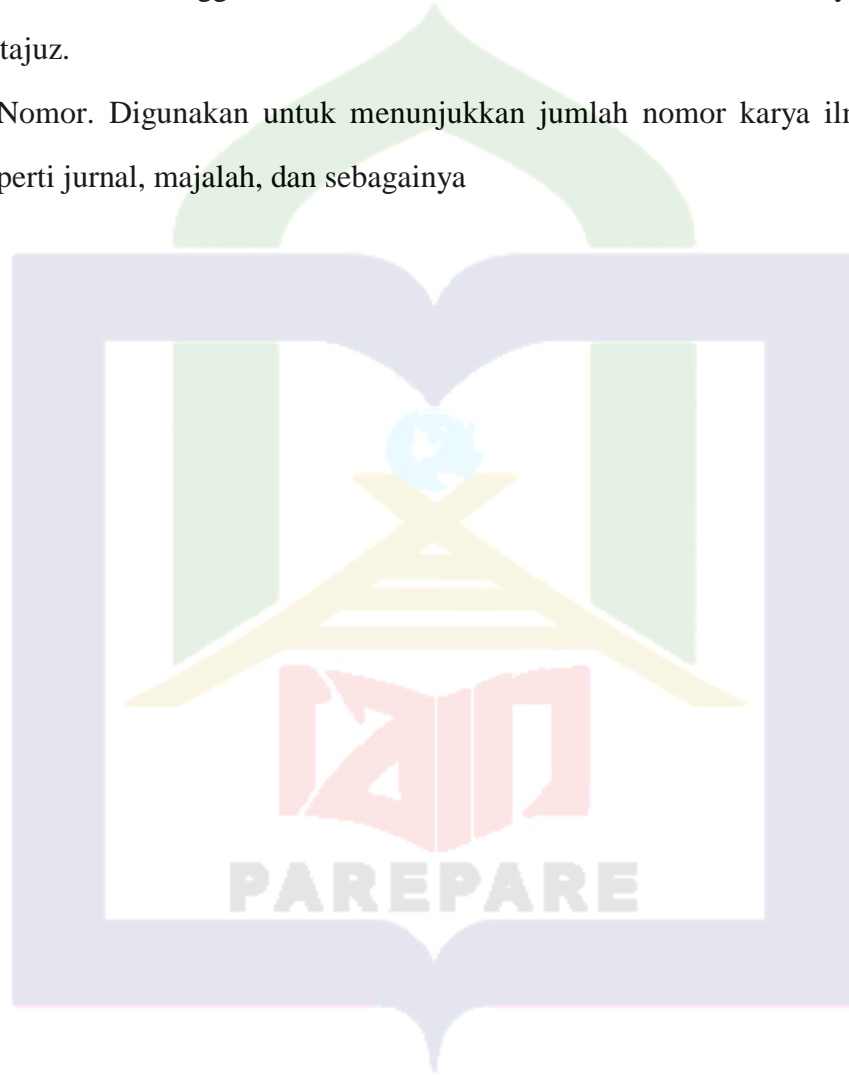
et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan”(singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Modern ini ungkapan perjodohan sering dimaknai dengan dua anggapan. Pertama, yaitu diri kita sendiri yang menentukan. Kedua, yaitu jodoh berada ditangan Tuhan. Orang yang berfikiran tentang jodoh ditangan Tuhan biasanya adalah orang yang menyerahkan diri kepada kepercayaan, sedangkan yang memilih sendiri ia akan berfikir akan mencari yang sejalan dengannya. Akan tetapi bagaimanapun kemauan kita sebagai manusia biasa Tuhan lah yang menentukan segalanya.

Allah swt menciptakan manusia berpasang-pasangan atau memiliki pasangan-pasangannya, sehingga memunculkan rasa tenang, senang, tentram, damai, hingga bahagia. Oleh sebab itu baik laki-laki maupun perempuan memimpikan pasangan hidup dalam menjalani kehidupan karena itu merupakan fitrah manusia. Rasulullah dalam hal tersebut mensunnahkan pernikahan yang menjadi bagian dari syariat Islam dalam mengurus perjodohan antara laki-laki dan perempuan, kemudian menuntun pertemuan tersebut ke dalam suatu pernikahan.<sup>1</sup>

Suami berarti pria yang menjadi pendamping hidup resmi seorang wanita atau istri. Istri berarti wanita atau perempuan yang telah menikah atau yang bersuami. Suami istri yang dimaksud disini adalah sepasang suami istri yang hidup seataap yang diresmikan dalam suatu aqad, yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan pembentukan hubungan lahir batin antar seorang pria dengan wanita yang

---

<sup>1</sup>Dicka Martyastanti, *“Penyesuaian Diri dalam Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan”*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009), h.1



bertujuan untuk menciptakan keluarga (rumah tangga) yang diharapkan bahagia dalam ridha Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Perjodohan adalah ikatan pernikahan pengantin pria dan wanita yang dipilih oleh sanak keluarga ataupun kerabat lainnya. Umumnya orang-orang memahami bahwa urusan perjodohan berada di tangan Tuhan atau sebuah takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang mana hanya Dia yang tahu dan menetapkan perjodohnya, sehingga manusia didorong untuk berusaha dan berdoa dalam mencapai hakikatnya sebagai makhluk yang berpasangan atas Ridha Allah swt.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S An-Nur/24:26 berbunyi;

لَتَيْبَاتٌ لِلطَّيِّبَاتِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ وَأَلطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يُكْفَرُونَ وَمَا يُكْفَرُونَ لَهُمْ أَوْ كَرِيمٌ وَرَزَقَ مَغْفِرَةً لَهُمْ يَقُولُونَ مِمَّا مَبْرُءُونَ أَوْ

Terjemahnya:

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa permasalahan jodoh setiap manusia merupakan ketetapan yang telah diatur oleh Allah SWT., yang mana jodoh akan kembali pada diri seseorang itu sesuai cerminan dari dirinya sendiri, karena baik

<sup>2</sup>Bimo Walgito, "Bimbingan & Konseling Perkawinan" (Yogyakarta: CV Andi, 2010), h. 11

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, (Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, 2013), h. 102

dan buruknyajodoh yang diterimaialah timbal balik dari diri yang selama ini dijadikan karakter dan perilaku dalam menjalani hidup.<sup>4</sup>

Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang pernikahan menyebutkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha esa”.<sup>5</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. An- Nisa/4:1 berbunyi;

رَّارِ جَالًا مِنْهُمَا وَبَشَزَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَّخِئُهَا  
 رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامِ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا نِسَاءً كَثِيرًا

Terjemahannya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT. telah memberikan ketentuan bahwa setiap manusia diciptakan berpasangan yaitu laki-laki dengan perempuan yang darinya akan disatukan dalam ikatan pernikahan yang bertujuan untuk melahirkan keturunan. Irna Minauli seorang Psikolog menjelaskan jika perkawinan/pernikah yang dilakukan karena proses perjodohan diindikasikan memiliki potensi keterbelakangan mental. Secara umum,

<sup>4</sup>Syahril Akbar, “Dinamika Perjodohan dalam Pernikahan Endogami Di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)”, (Makassar : UIN Alauddin Makassar. 2017), h.2

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, (al-qur’an Al-karim dan terjemahannya, 2013), h. 103

aktivitas pernikahan dari perjodohan bukanlah merupakan hal yang sulit dijalankan, apalagi orang tua terkadang mendasari perjodohan dengan pikiran akan jodoh yang terbaik untuk anaknya, tetapi tidak memikirkan kesiapan anak dari berbagai aspek khususnya mental serta kesiapan calon pasangan yang dijodohkan. Adapun kesiapan dalam pernikahan bagi pasangan meliputi fisik, mental, hingga urusan finansial. Apabila kesiapan tersebut belum terpenuhi tentu akan berpotensi menyebabkan hal buruk, misal tidak terpenuhinya kesiapan fisik/biologis maka dapat mengakibatkan munculnya masalah genetik pada keturunannya. Dalam masyarakat dilihat bahwa perjodohan masih menjadi hal yang lumrah bahkan menjadi tradisi pada masyarakat tertentu. Meskipun sudah banyak pandangan masyarakat bahwa perjodohan sudah kuno seperti jaman Siti Nurbaya, namun pada realita yang ada aktivitas pernikahan karena perjodohan masih kita temui di kalangan masyarakat.<sup>7</sup>

Dilihat dari pemikiran anak remaja jaman sekarang lebih banyak memberontak apabila pemikirannya tidak sejalan dengan orang tuanya, maksud dari tidak sejalan disini yaitu, jika orang tua memilihkan pasangan kepada anaknya sebagai calon suami akan tetapi anaknya tidak menyetujui pilihan orang tuanya dan orang tuanya nekat menjodohkan anaknya maka anaknya juga akan nekat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang banyak dari kalangan remaja melakukan *silariang* atau kabur dari rumah dikarenakan hal tersebut.

Sedangkan dalam tujuan pernikahan diharapkan agar dibersatukannya antara laki-laki dan perempuan yang menjadi pasangan dan menghasilkan bibit-bibit penerus nantinya.

---

<sup>7</sup>Dicka Martyastanti. “*Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan*”. Skripsi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009). h. 2

Penyesuaian pernikahan oleh pasangan suami dan istri dilakukan dengan penekanan pada aspek-aspek interaksi baik internal maupun eksternal yaitu penyesuaian terhadap diri satu sama lain (antar pasangan), penyesuaian dalam aspek seksual, penyesuaian dalam aspek keuangan serta penyesuaian terhadap keluarga dari pasangan.

Hurlock menjelaskan mengenai beberapa kondisi yang memberi pengaruh terhadap kemampuan pasangan dalam melakukan penyesuaian pernikahan yakni antara lain bagaimana melakukan persiapan yang optimal dalam jangkauan waktu yang terbatas dalam proses menuju pada pernikahan, peran-peran yang terlibat dalam kehidupan rumah tangga, usia saat pernikahan, kurang realistisnya konsep pernikahan yang diharapkan, perkawinan campur, masa pengenalan yang singkat, harapan terhadap romansa pernikahan.<sup>8</sup>

Tantangan pada fase awal pernikahan ialah masa-masa perjuangan dalam meraih kebahagiaan dan keamanan hidup yang diharapkan. Suami dan istri pada umumnya bersama-sama bekerja keras agar dapat memenuhi tuntutan hidup. Hal tersebut juga berpotensi dalam mengurangi kualitas kebersamaan yang dapat berdampak pada munculnya pikiran atau perasaan pada salah satu pihak yang merasa terabaikan.<sup>9</sup>

Selanjutnya yang banyak mempengaruhi penyesuaian pernikahan adalah peran wanita (istri). Perempuan umumnya berperan dalam aktivitas mengurus rumah tangga, pengasuhan dan perawatan anak karena adanya anggapan bahwa perempuan lebih cocok karena kondisi psikologis dan fisiologis yang lebih memungkinkan

---

<sup>8</sup>Elizabeth B. Hurlock, 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima) (Terjemahan)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 289.

<sup>9</sup>Hassan, R. (2004, 19 Juni). *Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan?* Diakses 28 Februari 2006 dari <http://www.republika>.

dibanding laki-laki. Laki-laki sendiri lebih condong berperan sebagai pemberi nafkah utama serta kepala keluarga yang dalam budaya kita memiliki hak untuk dilayani dan dihormati oleh istri dan anggota keluarga lain.

Pada masyarakat Pananrang, bentuk perjodohan yang banyak dilakukan oleh kebanyakan masyarakat adalah perjodohan antar sanak saudara/kerabat. Perjodohan seperti ini pada umumnya lumrah dilakukan oleh masyarakat Pananrang. Pemilihan perjodohan dengan kerabat lebih memungkinkan dalam mewujudkan hubungan antara yang di jodohkan serta meningkatkan hubungan-hubungan di antara kerabat dari masing-masing pasangan tersebut. Di sini kita ingin mengetahui apakah ada alasan yang lain di dalam perjodohan tersebut.

Perjodohan tak jauh beda dengan pernikahan biasanya karena ditujukan untuk membentuk suatu ikatan keluarga yang menjadi dasar fundamental dalam keberlangsungan dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, dampak perjodohan terhadap beberapa anak yang di jodohkan realitanya masih kurang baik dan terkadang jauh dari harapan, apalagi pada pernikahan dimana anak masih bersekolah ditingkat SMP dan SMA yang terkadang menutup pintu untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Dijodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Maksud dari perkawinan di sini, yaitu bagaimana cara adaptasi antara suami dan istri, sebab sebelum dinikahkan belum mengenal satu sama lain. Sehingga dalam penyusunan skripsi ini, untuk mengkaji permasalahan tersebut peneliti

mengangkat penelitian dengan judul “Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Dijodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Aspek-Aspek Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Aspek-Aspek Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang
2. Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan di bidang psikologi keluarga dan perkawinan mengenai penyesuaian pernikahan dan makna pernikahan. Dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian pernikahan dan pemaknaan individu terhadap pernikahan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Serta penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya yang ada persamaanya di penelitian ini.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi termasuk penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Referensi tersebut dijadikan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang diteliti tentang “Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan Di Desa Pananrang Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Skripsi Syahril Akbar “Dinamika Perjudohan Dalam Pernikahan Endogami Di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)” Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hikum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017.<sup>10</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melakukan proses perjudohan. Akan tetapi di dalam pembahasan penelitian sebelumnya membahas tentang proses perjudohan dengan cara endogami dan bagaimana pernikahan endogami itu sendiri. Sedangkan penelitian ini membahas tentang adaptasi antara suami istri yang dijodohkan.
2. Skripsi Asni “Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga pada Suami-Istri yang Baru Menikah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues” Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi

---

<sup>10</sup>Syahril Akbar, “Dinamika Perjudohan Dalam Pernikahan Endogami Di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)” (Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hikum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. 2017).

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2019 M.<sup>11</sup>Persamaan dari penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang penyesuaian perkawinan dan penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu tidak membahas tentang perjodohan, peneliti sebelumnya membahas secara umum mengenai penyesuaian perkawinan, sedangkan penelitian ini secara spesifik membahas tentang perjodohan.

## B. Tinjauan Teoretis

### 1. Teori Adaptasi Interaksi (Jude Burgoon)

Burgoon dalam M.A Morissan menyebutkan bahwa ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut posisi interaksi, yaitu dimana titik awal anda akan memulai komunikasi. Burgoon menyatakan bahwa posisi interaksi ditentukan oleh tiga faktor yang dinamakan RED, yaitu *requirements* (kebutuhan) yang berarti segala hal yang diperlukan didalam melakukan interaksi. Kedua yaitu *expectation* (harapan) yang artinya keinginan yang diperkirakan akan terjadi. Yang ketiga yaitu *desires* (keinginan) yaitu kemauan yang timbul yang menarik perhatian.<sup>12</sup>

Adaptasi secara umum adalah penurunan respon dari suatu organisme secara bertahap terhadap stimulus yang diterima secara kontinyu. Proses adaptasi memiliki tiga aspek dalam proses adaptasi, yaitu adaptasi fisik (biologis), adaptasi fisiologis, serta adaptasi psikologis. Adapun dalam penelitian ini akan membahas

---

<sup>11</sup>Asni, 2019, "Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga pada Suami-Istri yang Baru Menikah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues", Banda Aceh, Program Study Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>12</sup>M. A. Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 120

mengenai adaptasi secara psikologis. Adaptasi secara psikologis disini merupakan respon dari individu terhadap suatu stimulus dengandasardari pengetahuan atau informasi yang dimilikinya mengenai stimulus yang diterima, kemudian selanjutnya mempengaruhi persepsi serta interpretasi terhadap stimulus tersebut.<sup>13</sup>Sederhananya, adaptasi merupakan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan serta kondisinya yang ia tempati dan alami.

Teori adaptasi interaksi atau *interaction adaptation theory*berakar dari konsepsi teori-teori sebelumnya mengenai interpersonal adaptasi dan proses interaksi diadik, khususnya dalam proses memperluas teori pelanggaran harapan Burgoon serta memberikan gambaran yang utuhtentang interpersonal dengan memfokuskan pada pengaruh biologis dan sosiologis. Teori ini didasarkan kepada lima konsep dasar dan sembilan prinsip panduan berikut ini:

- a. Orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu sama lain. Kecenderungan ini adalah untuk menyesuaikan perilaku seseorang dalam memenuhi berbagai tujuan, termasuk kebutuhan kelangsungan hidup, komunikasi dan koordinasi.
- b. Orang secara biologis akan bergerak ke arah sinkronisasi satu sama lain, pada saat tertentu dalam suatu waktu.
- c. Ada kebutuhan bagi seseorang untuk mengalami kedekatan serta penghindaran yang bersifat siklus dan dialektis disbanding dengan berpola tetap. Ketika kebutuhan akan pendekatan terpenuhi, tarikan pada kebutuhan akan penghindaran menjadi lebih kuat dan begitu juga sebaliknya.

---

<sup>13</sup>Gatoet Wardianto, “*Jalur Pejalan Kaki Berbasis Adaptasi Manusia Terhadap Panas Mataharidi Ruang Terbuka Kota*”, (Program Doctor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. 2011), h. 4.

- d. Pada situasi sosial, orang cenderung membalas dan mencocokkan perilakunya satu sama lain. Terutama berlaku dalam kesopanan, normatif dan interaksi komunikatif yang rutin dan kurang cocok ketika komunikator memiliki hubungan yang struktural seperti harapan peran bersama. Tersenyum adalah contoh yang bagus.
- e. Ketika berkomunikasi satu sama lainnya orang-orang menunjukkan perilaku timbal-balik dan kompensasi.
- f. Walaupun orang-orang memiliki tekanan biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu sama lainnya, tingkat strategis dalam adaptasi akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti konsistensi perilaku individu, kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan menyesuaikan perilaku dalam respon kepada orang lain, dan perbedaan budaya.
- g. Pola interaksi yang ada dibatasi adanya kebutuhan biologis, psikologis dan sosial. Pembatasan tersebut akan menentukan kecenderungan orang beradaptasi.
- h. Ada banyak faktor di luar serta dalam pada hubungan diadik yang memoderasi pola adaptasi interaksi, seperti sifat hubungan, lokasi interaksi, daya tarik fisik, usia dan jenis kelamin.
- i. Fungsi-fungsi komunikatif dari perilaku sangat penting untuk memahami adaptasi interpersonal dari perilaku individu yang dipisahkan dari fungsinya. Contoh jelas dari hal ini adalah bahwa berperilaku dominan dapat dilakukan

dengan berbagai cara (misalnya cemberut, menunjuk jari, bertolak pinggang, dan berteriak).<sup>14</sup>

Teori adaptasi interaksi di dalamnya terdapat lima konsep dasar yang dimaksud Burgoon, yaitu persyaratan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual. Tiga konsep dasar yang pertama, yaitu persyaratan, harapan, dan keinginan, merupakan tiga kelompok faktor saling terkait dalam interaksi, yang diperhitungkan pada perilaku adaptasi interpersonal.

Faktor persyaratan merupakan kebutuhan dasar secara biologis individu, yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan keamanan. Sedangkan faktor harapan terkait dengan aspek sosiologis, berasal dari norma-norma sosial, budaya, tujuan komunikasi dan pengetahuan umum tentang perilaku pasangan interaksi. Misalnya, ketika seseorang menyapa orang lain, orang lain tersebut merasa wajib untuk menanggapi hal yang sama. Ini adalah norma budaya. Pada faktor harapan, perilaku komunikasi ditentukan oleh konteks, dan mencakup harapan yang diprediksi (tipikal, normatif), yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kemudian faktor keinginan, yaitu tujuan khusus seseorang dalam interaksi, yang menggabungkan kepribadian, preferensi, suasana hati, dan variabel perbedaan individu lainnya.<sup>15</sup>

Konsep dasar keempat, yaitu posisi interaksi. Posisi interaksi mewakili perilaku interaksi secara individu atau perilaku orang lain yang didasarkan kepada kombinasi dari tiga konsep, yaitu persyaratan (dibutuhkan), kemungkinan proyeksi

---

<sup>14</sup>Rubiyanto dan Cindy Clara, "Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta", *Jurnal Komunikasi*, (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR, 2019), Vol. 3, No. 1, h. 81-82

<sup>15</sup>Burgoon, Judee K., Lesa A. Stern and Leesa Dillman, *Interpersonal Adaptation Dyadic Interaction Patterns*, (New York: Cambridge University Press, 2005), h. 12

interaksi diharapkan (diantisipasi), dan keinginan (pilihan). Apa yang dibutuhkan akan lebih diperhatikan dari yang diharapkan atau diinginkan; apa yang diharapkan akan diperhatikan ketimbang yang diinginkan.<sup>16</sup>

Burgoon dalam bukunya menyebutkan bahwa ketika individu mulai berkomunikasi dengan orang lain, individu memiliki posisi interaksi.<sup>17</sup> Posisi interaksi merupakan titik awal dalam melakukan komunikasi, yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *Requirements* (kebutuhan), *Expectation* (harapan), dan *Desires* (keinginan), yang disingkat RED. Konsep dasar kelima adalah perilaku aktual, yaitu perilaku seseorang dalam interaksi. Antara posisi interaksi dan perilaku aktual berada pada kontinum dari valensi positif, berarti disukai sampai valensi negatif atau tidak disukai.<sup>18</sup>

Posisi interaksi (IP) dan perilaku aktual (A), yang merupakan fungsi dari *Requirements* (kebutuhan), *Expectation* (harapan), dan *Desires* (keinginan), ditempatkan pada kontinum perilaku, di mana dari posisi interaksi dan perilaku aktual yang diberi valensi lebih positif akan menentukan apakah dan dengan cara apa adaptasi akan terjadi.<sup>19</sup> Dikatakan dalam teori adaptasi interaksi bahwa, pola interaksi diadik ditentukan oleh posisi interaksi setiap orang dibandingkan dengan perilaku aktual orang lain. Ketika tidak ada perbedaan antara posisi interaksi dan perilaku aktual, pola interaksi mereka adalah kongruen, penyesuaian dan timbal balik, akan terbukti dalam pertemuan komunikatif. Jika ada perbedaan antara

---

<sup>16</sup>Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, (California: SAGE Publication, 2009), h. 70

<sup>17</sup>Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 34

<sup>18</sup>Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 18

<sup>19</sup>Burgoon, Judee K., Lesa A. Stern and Leesa Dillman, *Interpersonal Adaptation Dyadic Interaction Patterns*, (New York: Cambridge University Press, 2005), h. 25

posisi interaksi dan perilaku aktual cukup besar, orang akan beradaptasi ke arah tindakan yang cenderung positif, menyesuaikan diri ke posisi interaksional positif atau ke perilaku aktual positif.

Apabila perilaku aktual lebih positif daripada posisi interaksi, maka konvergensi, penyesuaian, dan timbal balik adalah pola interaksi yang diprediksi. Apabila posisi interaksi lebih positif daripada perilaku aktual, maka pola interaksi yang diprediksi; divergensi, kompensasi, dan pemeliharaan.<sup>20</sup>

Teori adaptasi interaksi menyebutkan ada kecenderungan seseorang untuk saling membalas perilaku orang lain sebagai bentuk tanggapan atau respons standar (*default response*), yang disebabkan oleh kombinasi dari faktor-faktor yang dikondisikan secara biologis dan sosial. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kita selalu berperilaku saling membalas. Terkadang pola resiprokal ini mengalami gangguan atau tidak berfungsi (*disabled*), sehingga menghasilkan tanggapan jenis kedua yang disebut “kompensasi”.<sup>21</sup>

Selanjutnya dikatakan, bahwa interaksi antara manusia merupakan hal kompleks dan melibatkan berbagai macam motif dan pola. Seseorang dapat membalas perilaku orang lain dan sekaligus juga melakukan kompensasi pada saat yang sama. Burgoon dalam Littlejohn menjelaskan bahwa perilaku awal seseorang pada sebuah interaksi terdiri atas kombinasi perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan posisi interaksi, faktor lingkungan, dan tingkat kemampuan seseorang.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, (California: SAGE Publication, 2009), h. 72

<sup>21</sup>Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 51

<sup>22</sup>Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 27



Kaitan dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teori ini untuk menganalisa bagaimana adaptasi antara suami istri yang dijodohkan, apakah di dalam pernikahan tersebut banyak yang mengalami konflik antara pasangan, susahnyanya menyesuaikan diri di lingkup keluarga baru, atau adakah hal-hal lain.

## 2. Teori Penyesuaian Diri (Hurlock)

Penyesuaian diri adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Penyesuaian secara istilah mengacu pada daya dan tingkatan kepribadian individu dalam berfungsi secara efisien dan efektif terhadap masyarakat dan lingkungannya.<sup>23</sup> Di dalam diri individu memiliki tingkah laku yang sesuai aturan di masyarakat. Contoh dari ciri pokok individu yang sehat ialah berkemampuan untuk menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun di lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang menjadi dampak dari reaksi terhadap berbagai tekanan dan tuntutan baik yang bersifat internal dan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan berupa dorongan yang muncul dari dalam diri, baik yang bersifat psikologis, fisiologis maupun sosial, misalnya kecintaan, rasa dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal merupakan tuntutan yang berasal dari luar diri individu, baik yang bersifat psikologis, fisiologis maupun sosial, misalnya kondisicuaca, iklim, lingkungan alam serta masyarakat (lingkungan sosial). Penyesuaian diri ialah sebuah proses dinamis dengan bertujuan untuk memodifikasi perilaku yang diharapkan membentuk dan membangun hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.<sup>24</sup> Di desa Pananrang

---

<sup>23</sup>Endang Sri Indrawati, Nailu Fausia, "Attachment dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan", (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2012), h.42.

<sup>24</sup>Ribka Dwi Sulistyorini, Agustin Rahmawati, "Metakognisi Dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi", (Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang 2013), h. 657.

beberapa kasus perceraian terjadi, dikarenakan oleh tidak kompaknya antara suami dan istri, penyebabnya yaitu tidak mampu dalam menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada sebelumnya.

Penyesuaian diri tidak bisa dikatakan baik atau buruk, sehingga Hurlock mendefinisikan penyesuaian diri dengan sangat sederhana, yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepada individu oleh dunia dimana individu hidup. Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri idividu dengan lingkungannya.

Hurlock dalam Juwya mengemukakan ada beberapa aspek penyesuaian diri yaitu :

a. Mampu menilai diri secara realistik

Mampu menilai diri secara realistik ialah individu dengan kepribadian sehat dapat menilai diri sesuai dengan kenyataan, baik kelebihan maupun kelemahan yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, kesehatan dan kemampuan).

b. Mampu menilai situasi secara realistik

Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistis dan bersedia menerimanya secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan tersebut sebagai suatu yang harus sempurna.

c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis

Individu dapat menilai prestasinya secara realistis dan menanggapi secara rasional, tidak menjadi sombong dan angkuh apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidup. Pada saat mengalami kegagalan tidak menanggapi dengan frustrasi, namun dengan sikap yang tetap optimis.

d. Menerima tanggung jawab

Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab, mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.

e. Kemandirian

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan.<sup>25</sup>

Salah satu masalah yang dialami oleh kebanyakan orang yang diijinkan di desa Pananrang yaitu penyesuaian diri, dari kebanyakan pasangan yang diijinkan perempuan akan susah menyesuaikan diri dengan keluarga barunya dibanding dengan laki-laki. Peneliti memilih teori ini dikarenakan peneliti menganggap bahwa penelitian ini banyak kaitannya dengan penyesuaian diri.

### C. Kerangka Konseptual

---

<sup>25</sup>Juwya Purba, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Tempat Kos*. (Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018).

## 1. Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian perkawinan/pernikahan merupakan suatu proses dalam kehidupan rumah tangga yang terbungkus dalam kerangka hubungan, tanggung jawab, serta harapanyang menjadi hal-hal fundamental dalam kehidupan pernikahan. Dalam hukum islam, kewajiban dan hak suami istri ada tiga macam, yaitu hak istri atas suami (kewajiban suami), hak suami atas istri (kewajiban istri), dan hak bersama (kewajiban suami-istri).<sup>26</sup> Penyesuaian pernikahan dengan pasangan yang dijodohkan akan membutuhkan waktu lama dikarenakan proses pengenalan diri yang singkat.

Hurlock menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan penyesuaian yang dilakukan antara pasangan suami istri berupa melakukan penyesuaian antar pasangan, penyesuaian dalam hal seksual, penyesuaian dalam hal keuangan serta penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Sedangkan menurut Lasswel & Lasswel penyesuaian pernikahan yaitu suatu proses memodifikasi, mengadaptasi, merubah individu dan pola perilaku pasangan serta adanya interaksi untuk mencapai kepuasan yang maksimum dalam perkawinan.<sup>27</sup> Banyaknya penjelasan mengenai penyesuaian pernikahan memahami kita bahwa bukan hanya menyesuaikan diri saja antara pasangan, akan tetapi penyesuaian diri dengan lingkungan.

Pernikahan merupakan landasan natural bagi berkembangnya konflik, karena setiap individu memiliki pengamatan dan harapan yang berbeda. Meskipun

---

<sup>26</sup>Wahyuningsih, 2002, "*Perkawinan : Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan*", Psikologika Vol.VII, No. 14, h. 15.

<sup>27</sup>Asni, "*Hubungan Penyesuaian Perkawinan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Suami-Istri Yang Baru Menikah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues*", (Banda Aceh, Program Study Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh. 2019). h. 14.

ada kalanya suami atau istri telah memilih untuk mengalah daripada berkonfrontasi, namun konflik akan tetap hadir dalam perkawinan. Hal ini disebabkan oleh konflik yang tetap hadir dalam hati dan mendasari iklim relasi yang diciptakan selanjutnya.<sup>28</sup>

Empat aspek dalam penyesuaian pernikahan menurut Duvall & Miller yang dapat mempengaruhi keberhasilan suami dan istri dalam melakukan penyesuaian pernikahan.<sup>29</sup>Diantaranya adalah :

a. *Dyadic consensus* atau kesepakatan

*Dyadic consensus* adalah kesepahaman atau kesepakatan antar pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan seperti keuangan, rekreasi, keagamaan. Perkawinan, dipertemukannya antara dua individu dengan berbagai karakteristik yang berbeda. Di dalam pertemuan tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya konflik, kesepakatan di dalam perkawinan akan menemukan beberapa permasalahan.

b. *Dyadic cohesion* atau kedekatan

*Dyadic cohesion* atau kedekatan adalah seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap perkawinan. Jhonson menyatakan

---

<sup>28</sup>Dessy Christina dan Andik Matulesy, “*Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawina*”, (Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). h. 1.

<sup>29</sup>Ratna Sri Puspitasari, “*Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara Ta’aruf*”, (Depok : Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma. 2015), h. 14.

bahwa sumber kedekatan bagi suami dan istri yaitu ketika suami dan istri dapat berbagi tentang pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan.

c. *Dyadic satisfaction* atau kepuasan

*Dyadic satisfaction* atau derajat kepuasan dalam hubungan adalah bagaimana suami dan istri mampu melaksanakan peran dalam rumah tangga dengan baik. Blumstein menyatakan bahwa pasangan yang baru menikah akan melakukan proses *identity bargaining* dimana wanita atau pria akan saling menyesuaikan diri kembali dengan pasangannya ketika menemukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wanita atau pria kepada pasangannya. Kepuasan biasanya muncul ketika adanya kesenangan di antara keduanya.

d. *Affectional expression* atau ekspresi

Afeksi adalah kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Ungkapan perasaan antara suami dan istri, baik itu dalam bentuk kebahagiaan ataupun dalam bentuk permasalahan.

Dalam sebuah pernikahan dilakukan persiapan yang matang, misalnya setiap suami istri dalam hal keterampilan rumah tangga, keterampilan bagaimana suami istri mampu menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, misalnya dalam hal mengolah keuangan dan lain-lain dalam rumah tangga, sehingga pasangan suami istri itu mewujudkan fungsi masing-masing dalam memahami

kewajibannya. Kondisi-kondisi yang membuat suami dan istri sulit untuk melakukan penyesuaian perkawinannya<sup>30</sup>, yaitu:

a. Persiapan yang Terbatas untuk Perkawinan

Banyak pasangan suami istri mempunyai waktu yang terbatas dalam mempersiapkan diri untuk mengolah rumah tangga, dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

b. Peran dalam Perkawinan

Penyesuaian seorang wanita dan pria mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri setelah menikah dengan peran yang baru mereka dapatkan setelah berumah tangga.

c. Kawin Muda

Banyaknya persoalan terjadi dikarenakan kawin muda, anak yang belum siap untuk menikah, tidak mampunya dalam ilmu membangun keluarga akan menyebabkan sifat kekanak-kanakan terjadi di dalam hubungan rumah tangga.

d. Konsep Yang Tidak Realistis Tentang Perkawinan

Adanya ego disetiap individu cenderung mempunyai konsep yang tidak realistis tentang makna perkawinan yang berhubungan dengan keseharian pasangan.

e. Perkawinan Campur

Berbeda agama, berbeda kewarganegaraan pada perkawinan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan antara suami istri dengan lingkungannya.

f. Masa pacaran yang singkat

---

<sup>30</sup>Hurlock, E.B. *“Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*,(Erlangga: Jakarta. 1991).

Periode atau masa pacaran yang singkat akan berdampak pada pasangan untuk belajar memecahkan masalah dan memahami karakter satu sama lain sebelum melangsungkan perkawinan.

g. Konsep Perkawinan Yang Romantis

Banyak orang dewasa yang mempunyai konsep perkawinan yang romantis yang berkembang pada masa remaja. Pada saat pacaran masing-masing pasangan merasakan adanya suatu keadaan yang romantis dan mereka menganggap bahwa keadaan itu akan selalu ada ketika mereka telah melangsungkan perkawinan. Namun, tidak sedikit pula pasangan yang menemukan bahwa perkawinan yang romantis dan bulan madu tidak akan abadi selamanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan terbagi menjadi empat yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Empat pokok penyesuaian tersebut masing-masing memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan didalamnya.<sup>31</sup> Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi empat pokok penyesuaian yang terdapat dalam penyesuaian perkawinan yang paling penting untuk tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga:

a. Penyesuaian Diri Dengan Pasangan

Pengertian penyesuaian diri (adaptasi), pada awalnya berasal dari ilmu biologis, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori

---

<sup>31</sup>Ratna Sri Puspitasari, "Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara Ta'aruf (Studi Kasus Pasangan Komunitas Pengajian X yang Taat pada Otoritas Murobbi dengan Usia Istri Lebih Tua Dari Suami)". (Universitas Negeri Semarang. 2015), h. 16



evolusi, ia mengatakan tingkah laku manusia dapat dipandang terhadap reaksi atau tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan unsur alamiah lainnya.<sup>32</sup> Masalah penyesuaian yang paling pokok dan pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suaminya). Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan. Berikut adalah faktor-faktor yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri dengan pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan:<sup>33</sup>

1) Konsep pasangan ideal

Dalam memilih pasangan baik pria atau wanita akan memiliki kriteria yang berbeda dengan konsep pasangan yang ideal. Individu yang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri maka akan semakin sulit dalam penyesuaian dengan pasangan.

2) Pemenuhan kebutuhan

Pria atau wanita yang sudah menikah dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, ia akan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya. Sedangkan pria atau wanita yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, ia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.

---

<sup>32</sup>Enung Fatimah, “*Psikologi Perkembangan*”, (Bandung : C.V Pustaka Setia, 2006), h.194

<sup>33</sup>Ratna Sri Puspitasari, “*Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara Ta’aruf (Studi Kasus Pasangan Komunitas Pengajian X yang Taat pada Otoritas Murobbi dengan Usia Istri Lebih Tua Dari Suami)*”. (Universitas Negeri Semarang. 2015), h. 17.

### 3) Kesamaan latar belakang

Kesamaan latar belakang diukur dengan konsep bahwa semakin sama latar belakang suami dan istri, akan semakin mudah bagi suami dan istri untuk saling menyesuaikan diri. Sebaliknya semakin berbeda pandangan hidup antara suami dan istri maka akan semakin sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri.

### 4) Minat dan kepentingan bersama

Minat dan Kepentingan yang sama tentang suatu hal yang dilakukan oleh suami istri cenderung membawa penyesuaian yang baik bagi mereka, dibandingkan dengan pasangan yang memiliki minat dan kepentingan yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangannya.

### 5) Kesamaan nilai

Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mereka mempunyai nilai yang kurang lebih sama dibandingkan dengan suami atau istri yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dengan pasangannya, karena latar belakang yang sama akan menghasilkan nilai yang sama pula.

### 6) Konsep peran

Setiap pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peran seorang suami dan istri, Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

### 7) Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta

mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini sering kali diikuti oleh konflik emosional.

#### b. Penyesuaian Seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan maka persoalan utama dalam perkawinan ada masalah seksual, masalah bisa diatasi dengan adanya penyesuaian seksual antara suami istri, memang diketahui masalah ini salah satu masalah sulit dalam perkawinan, permasalahan ini bisa menyebabkan suami istri tidak bahagia dan sering terjadi pertengkaran, apabila kesepakatan untuk dapat dicapai dengan memuaskan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan.<sup>34</sup>

##### 1) Perilaku terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

##### 2) Pengalaman seks masa lalu

---

<sup>34</sup>Ratna Sri Puspitasari. *“Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara Ta’aruf (Studi Kasus Pasangan Komunitas Pengajian X yang Taat pada Otoritas Murobbi dengan Usia Istri Lebih Tua Dari Suami “)*. (Universitas Negeri Semarang. 2015), h, 19.

Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, petting dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang petting tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

### 3) Dorongan seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang pada wanita timbul secara periodic dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks yang kemudian.

### 4) Pengalaman seks marital awal

Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan ekstasi yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhir sulit dilakukan.

### 5) Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Suami dan istri yang sepakat untuk menggunakan alat pencegah kehamilan akan mengalami sedikit konflik dan ketegangan dibandingkan dengan pasangan yang memiliki perbedaan pendapat tentang alat kontrasepsi tersebut.

### 6) Efek vasektomi

Seorang wanita yang menjalani operasi vasektomi akan hilang ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan. vasektomi mempunyai

efek yang sangat positif bagi wanita tentang penyesuaian seksual wanita tapi bagi pria vasektomi akan membuat pria dipertanyakan kejantannya.

### c. Penyesuaian Keuangan

Masalah penyesuaian ketiga dalam perkawinan adalah keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman pre-marital banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati.

Situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian status pernikahan khususnya untuk dua hal penting. Pertama perkecokan mungkin berkembang apabila sang istri berharap suaminya dapat menangani sebagian dari tugasnya. Pada masa awal perkawinan potongan untuk tabungan pegawai dan upah pembantu rumah tangga dirasa sangat mahal. Keluarga baru hidup bermewah-mewah karena pendapatannya tidak memungkinkan untuk itu, maka istri menginginkan agar suaminya dapat mengerjakan beberapa tugas rumah tangga secara adil. Hal ini biasanya justru menimbulkan perkecokan terutama pada waktu suaminya menetapkan bahwa "urusan rumah tangga adalah pekerjaan wanita." Apabila istrinya marah dan berkata "suaminya mempunyai syndrome malas", ini juga merupakan sumber ketidakserasian.

Ancaman kedua dari penggabungan pendapatan yang diakibatkan situasi keuangan kedua pasangan pada suami istri adalah penyesuaian perkawinan

yang baik berasal dari keinginan untuk memiliki harta benda, sebagai batu loncatan meningkatkan mobilitas sosial dan symbol keberhasilan keluarga. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percekocokan. Banyak istri yang menghadapi masalah seperti ini, kemudon bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Banyak suami yang keberatan kalau istrinya kerja karena bisa menimbulkan prasangka orang lain bahwa ia tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

d. Penyesuaian diri dengan keluarga pasangan

Pernikahan tidak hanya mengikat pasangan tetapi secara otomatis juga mengikat keluarga pasangan sebagai anggota keluarga baru. Anggota keluarga baru ini adalah keluarga utama dari pasangan yang dinikahi yang akan mengerucut pada dua posisi sosial dalam sistem kekeluargaan, yaitu mertua dan saudara ipar. Mertua berarti orang tua dari pasangan, sedangkan saudara ipar berarti saudara dari pasangan. Penyesuaian pernikahan juga akan menekankan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan, baik mertua maupun saudara ipar.

Suami maupun istri, seyogianya mempelajari bagaimana berperilaku dan memperlakukan keluarga pasangan, agar tercapai kehidupan kekeluargaan yang tidak tegang dan terhindar dari konflik-konflik yang berpotensi muncul. Penyesuaian ini dapat dilihat dari bagaimana individu menghormati, menerima, dan menghargai keberadaan keluarga pasangan. Proses ini akan sangat penting di awal pernikahan, karena merupakan masa orientasi dari kedua keluarga untuk saling mengenal. Kebanyakan kasus perceraian berakar dari ketegangan yang

terjadi antara pihak keluarga pasangan, baik suami/istri terhadap keluarga pasangannya maupun antar keluarga, sehingga fase awal pernikahan memerlukan perlakuan ekstra dalam konteks yang positif pada keluarga pasangan. Adapun unsur-unsur yang cukup mempengaruhi proses penyesuaian dengan keluarga pasangan adalah stereotip, keinginan untuk jauh dari keluarga (memiliki keluarga mandiri), keluargaisme, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, serta bantuan keuangan untuk atau dari keluarga pasangan.<sup>35</sup>

## 2. Pengertian Pasangan

Pasangan merupakan individu yang menjadi sosok yang diajak hidup berdampingan dalam bingkai pernikahan. Dalam memilih pasangan hidup, akan sangat sensitif karena merupakan suatu hal yang menentukan kelangsungan hidup kedepannya, dan sangat berkaitan dengan unsur vital manusia yaitu perasaan. Maka dari itu memilih pasangan bukan soal kehidupan hari ini saja, tetapi harus memikirkan masa depan, karena pasangan merupakan seseorang yang diharapkan akan menemani sampai akhir hayat. Salah satu cara pasangan di anggap sah yaitu apabila keduanya telah terikat pada janji pernikahan. Dewanti menyebutkan bahwa terdapat dua jenis pernikahan, yaitu pernikahan atas dasar cinta dan pernikahan yang diatur oleh kerabat atau orang tua yang disebut perijodohan.<sup>36</sup>

Kita sebagai manusia membutuhkan pasangan hidup, bukan hanya kebutuhan biologis saja akan tetapi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Saling

---

<sup>35</sup>Lintang Hapsari Dewi, *Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan dalam Perkawinan pada Wanita yang Bekerja*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009), h. 12

<sup>36</sup>Asril Khuril Aini dan Fathul Lubabin Nuqul, *“Penyesuaian Diri pada Pasangan Perijodohan Di Kampung Madura”*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), h. 79.

pengertian antara pasangan adalah salah satu kunci untuk tetap langgeng di dalam menjalankan hubungan.

### 3. Pernikahan

Pernikahan merupakan satu dari siklus hidup manusia dan telah menjadi bagian dari budaya hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang salingberhubungan, hidup bersama serta bekerja sama di dalam satu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Hal ini seperti ditegaskan oleh Donald Light bahwa “ *a family as two or more person living together and related by blood, marriage or adoption*”. Jadi keluarga adalah kehidupan bersama dari dua orang atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.<sup>37</sup> Dengan demikian keluarga terbentuk dari adanya suatu tahapan dari siklus hidup manusia yaitu perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan adanya ikatan perkawinan maka tujuan dari ikatan pernikahan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan.

Pelaksanaan pernikahan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami isteri secara yuridis maupun religius sehingga

---

<sup>37</sup> Alex Thio. *Sociology An Introduction*, (New York Cambridge: Interpe and Fow Publisher, 2009), h. 17



hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Pernikahan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengatur tingkahlaku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitukelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengaturkelakuan seksnya, pernikahan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Pertama-tama pernikahan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak. Pernikahan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akangengsi, dan kelas masyarakat; dan pemeliharaan akan hubungan baik antar kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu pernikahan. Dari pengertian ini, pernikahan lebih bersifat fungsionalistik, dalam hal ini perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan.<sup>38</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang diundangkan tanggal 2 Januari 1974 pada Bab I Pasal 1, menguraikan pengertian perkawinan dengan rumusan sebagai berikut: “Pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan

<sup>38</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h.

seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pernikahan/perkawinan menitikberatkan sahnya perkawinan pada dua unsur, yaitu; (a) perkawinan harus dilaksanakan sesuai dengan syarat dan prosedur yang ditentukan oleh Undang-Undang (hukum negara) dan (b) hukum agama. Artinya kalau perkawinan hanya dilangsungkan menurut ketentuan Undang-Undang Negara tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuan agama, perkawinan tersebut dianggap tidak sah, demikian juga sebaliknya.

Keikutsertaan pemerintah dalam kegiatan perkawinan adalah dalam hal menyangkut proses administratif, dimana perkawinan harus dicatatkan sebagaimana dimuat dalam Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menentukan : Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya pencatatan ini juga akan memberikan perlindungan bagi suami istri dan anak-anaknyatermasuk untuk kepentingan harta kekayaan yang terdapat dalam perkawinan tersebut.<sup>39</sup>

Al-Qur'an menganjurkan pernikahan dan menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan bagi pemuasan naluri biologis. Islam menganjurkan masyarakat untuk melangsungkan pernikahan antara pria dan wanita yang belum menikah dan mewajibkan orang-orang yang belum menikah untuk memelihara kesuciannya. Anjuran pernikahan dalam Al-Qur'an adalah anjuran yang penuh dengan persyaratan sehingga tujuan-tujuan dari pernikahan disebutkan secara tegas

---

<sup>39</sup>Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto, “Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan lajang yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, (Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015), Vol. 4, No. 1, h. 78-79

dalam Al-Qur'an sekalipun sifatnya masih global.<sup>40</sup> Di antaranya adalah firman Allah SWT QS.An-Nahl/16:72 berbunyi;

مِّنْ وَرَزَقِكُمْ وَحَفْدَةِ بَنِينَ أَزْوَاجِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ وَجَعَلَ أَزْوَاجًا أَنفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ  
يَكْفُرُونَ هُمُ اللَّهُ وَبِنِعْمَتِي يُؤْمِنُونَ أَفَبِالْبَاطِلِ أَلطَّيَّبَتِ

Terjemahannya:

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?<sup>41</sup>

Hubungan pernikahan merupakan salah satu bentuk dari *intimate relationship*, tugas perkembangan yang krusial dan penting bagi individu dalam tahap perkembangan dewasa muda, karena pada dasarnya dalam diri individu terdapat kebutuhan untuk membentuk suatu hubungan yang bersifat kuat, stabil, dekat, dan bersifat merawat. Pernikahan yang ideal diharapkan dapat memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional dan juga sebagai sumber identitas dan harga diri.<sup>42</sup>

Salah satu keinginan terbesar manusia yaitu, menikah. Dewasa adalah waktu dimana kita sebagai individu akan merasakan ketertarikan kepada lawan jenis dan untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama kita diwajibkan untuk melakukan pernikahan.

<sup>40</sup>Nurnazli, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan", (Dosen Fakultas Syari'ah Iain Raden Intan Lampung, 2015), h. 58.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, (Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, 2013)

<sup>42</sup>Hana Humaira, "Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Baru Menikah", (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). h. 2

#### 4. Perjodohan

Perjodohan (*arranged marriages*) merupakan suatu bentuk pernikahan yang diatur oleh pihak diluar pasangan yang menikah, dalam hal ini umumnya orang tua atau kerabat dekat dari pasangan, yang mana di dalam masyarakat banyak dialami oleh perempuan remaja akhir yang nantinya akan memerlukan banyak penyesuaian setelah menikah. Perjodohan juga merupakan jenis pernikahan yang dilakukan atas dasar kemauan keluarga atau kerabat dengan proses perkenalan yang telah diatur. Dalam pernikahan melalui perjodohan, pihak orangtua atau kerabat dekat telah mengatur untuk sang pasangan dan biasanya dilakukan pada wanita. Perjodohan sudah dikenal oleh semua orang terutama umat islam. Banyak orangtua pada zaman dahulu hingga sekarang yang masih mencari jodoh atau suami untuk anak perempuannya. Perjodohan adalah suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali yang bersifat lebih mengikat, dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan.<sup>43</sup>

Perjodohan merupakan tindakan penyatuan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, tanpa memperhatikan pihak yang bersangkutan dengan sedikit unsur pemaksaan.<sup>44</sup> Banyaknya tindakan perjodohan diresahkan oleh banyaknya remaja, terutama yang mempunyai pacar, dimana pihak-pihak yang dijodohkan akan merasa terbebani akan pilihan orang tuanya tersebut dan kewajibannya sebagai suami istri tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Banyaknya resiko terjadi dalam system perjodohan, dimana remaja-remaja akan berfikiran bahwa mereka akan melakukan hal-hal yang negatif.

---

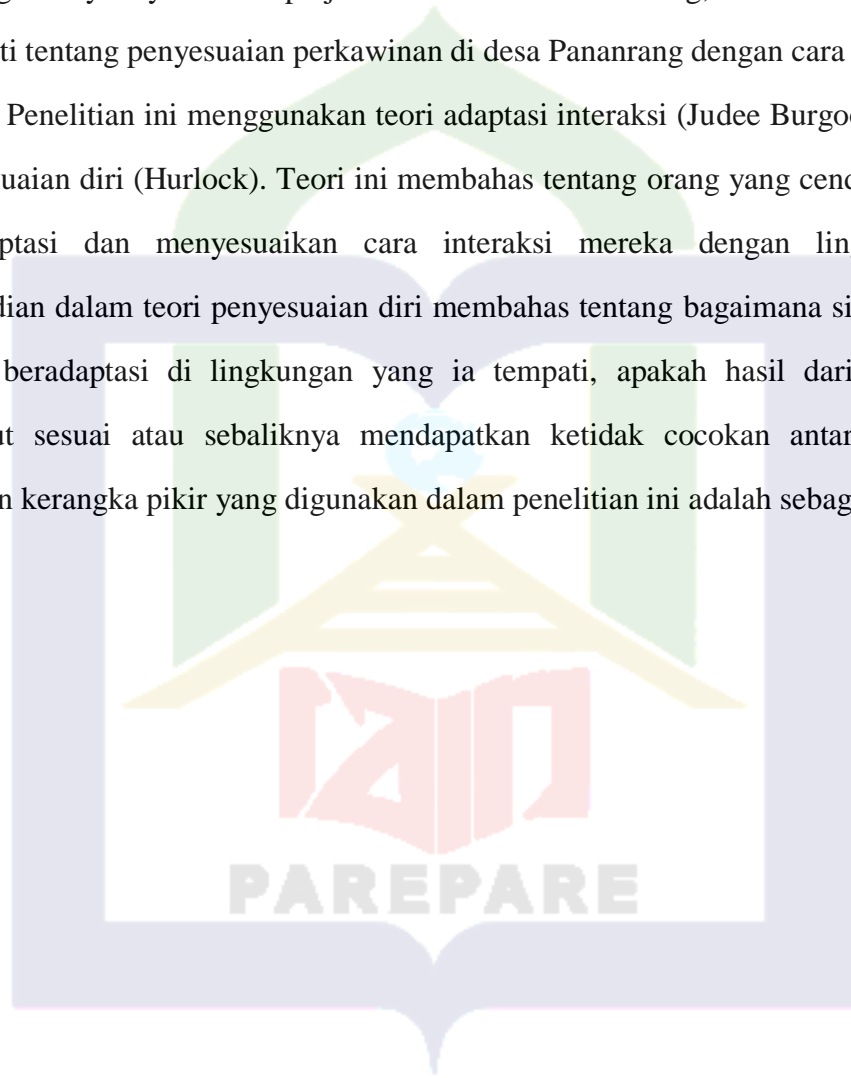
<sup>43</sup>Takariawan, *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. 10

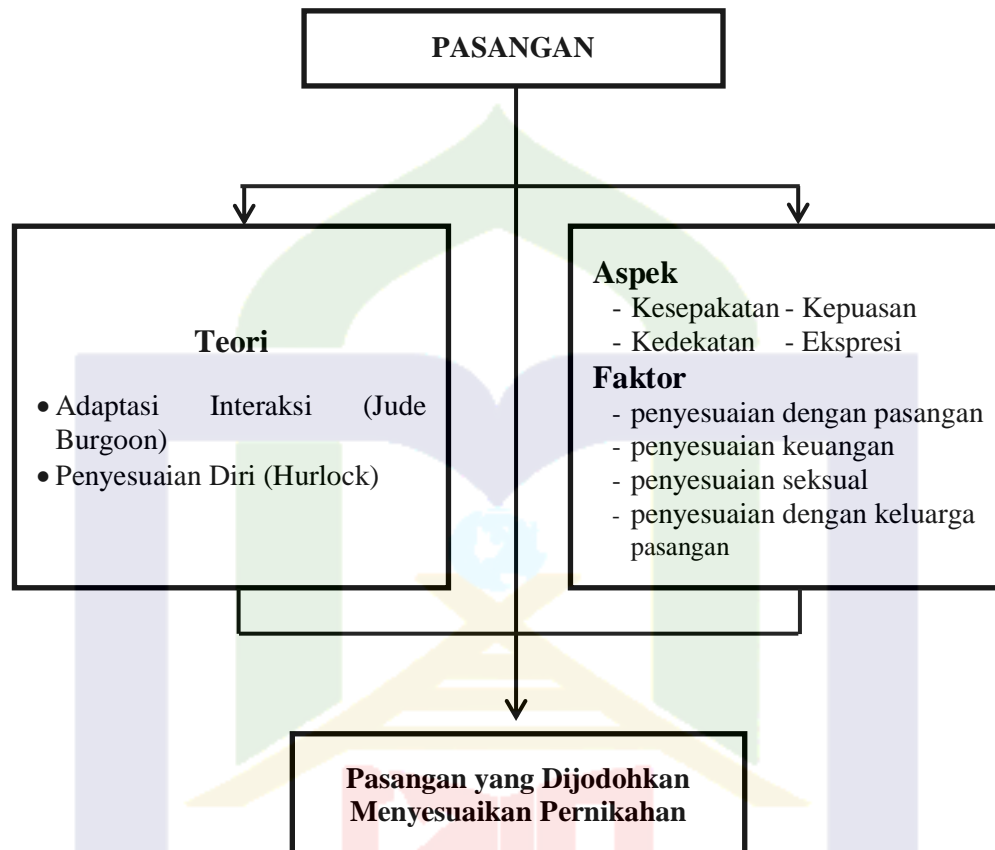
<sup>44</sup>Asril Khuril Aini dan Fathul Lubabin Nuqul, *Penyesuaian Diri pada Pasangan Perjodohan Di Kampung Madura*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019, h. 82.

#### **D. Kerangka Pikir**

Skripsi ini membahas mengenai “Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”. Banyaknya kasus perjodohan di desa Pananrang, menarik minat untuk meneliti tentang penyesuaian perkawinan di desa Pananrang dengan cara dijodohkan.

Penelitian ini menggunakan teori adaptasi interaksi (Judee Burgoon) dan teori penyesuaian diri (Hurlock). Teori ini membahas tentang orang yang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan cara interaksi mereka dengan lingkungannya. Kemudian dalam teori penyesuaian diri membahas tentang bagaimana sikap individu untuk beradaptasi di lingkungan yang ia tempati, apakah hasil dari perjodohan tersebut sesuai atau sebaliknya mendapatkan ketidakcocokan antara pasangan. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1 - Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu mencari informasi dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami gambaran fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, persepsi dan tindakan dalam bentuk naratif dalam bentuk kata dan bahasa yang deskriptif.<sup>45</sup>

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang penyesuaian perkawinan di desa Pananrang. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif, maka hasil penelitian hanya dipaparkan sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Pananrang kecamatan Mattiro Bulu pada waktu penelitian selama 2 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini yaitu pada bagaimana penyesuaian pernikahan dari pasangan yang dijodohkan. Selain itu, berdasarkan hal tersebut, akan dilihat apakah

---

<sup>45</sup>Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

harapan orang tua berhasil atau tidak dalam pernikahan yang dijalani oleh pasangan yang dijodohkan.

1. Penyesuaian pernikahan terhadap pasangan

Penyesuaian pernikahan merupakan suatu usaha yang perlu dilakukan dalam mencapai kondisi yang harmonis dan sesuai baik secara internal maupun eksternal terhadap pasangan yang pada umumnya setiap pasangan memiliki perbedaan pandangan hingga visi, dimana penyesuaian pernikahan akan berguna dalam menghindari konflik dalam kehidupan pernikahan.<sup>46</sup>

2. Dampak pernikahan terhadap pasangan yang dijodohkan

Dampak pernikahan akan menimbulkan hak dan kewajiban diantara kedua belah pihak baik dalam hubungannya dengan mereka sendiri, terhadap anak-anak, maupun terhadap keluarga mereka masing-masing.<sup>47</sup>

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif yang dalam hal ini merupakan data-data berbentuk kata-kata, (bukan dalam bentuk angka). Data kualitatif disini diperoleh melalui berbagai macam kegiatan pengumpulan data yaitu observasi, analisis dokumen serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada pasangan yang dijodohkan.

2. Sumber Data

---

<sup>46</sup>Omega Nilam Bahana, "Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan pada Perempuan yang Dijodohkan", Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2015, h. 23.

<sup>47</sup>Rini Yulianti, 2010, *Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini*, vol.3 no 1, universitas trunojoyo.



Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data atau diperoleh dari sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pananrang yang menikah dengan cara dijodohkan, yang diwawancarai oleh peneliti dengan jumlah sebanyak empat orang dari empat pasangan yaitu masing-masing satu orang dari setiap pasangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur statistik dan buku-buku mengenai perjodohan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setiap kegiatan penelitian memerlukan sasaran serta objek penelitian yang objektif dimana sasaran tersebut eksis dalam kuantitas yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi

objek tersebut.<sup>48</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti adalah observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung kepada pasangan yang ingin diwawancarai.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.<sup>49</sup> Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Adapun narasumber dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pananrang yang menikah dengan cara dijodohkan, yang diwawancarai oleh peneliti dengan jumlah sebanyak lima orang dari lima pasangan yang dijodohkan, yaitu masing-masing satu orang dari setiap pasangan.

---

<sup>48</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

<sup>49</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2017), h. 69.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui analisa terhadap dokumen-dokumen dan bahan kepustakaan sebagai dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.<sup>50</sup> Dokumentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran kasus perjodohan yang terjadi melalui beberapa dokumen seperti dokumen pernikahan dalam hal ini tentang waktu pelaksanaan pernikahan serta susunan keluarga pasca pernikahan dalam hal ini melalui kartu keluarga, untuk lebih menguatkan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Selain itu dokumen lainnya yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan penyesuaian diri dan pernikahan melalui sistem perjodohan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif, dimana dilakukan kegiatan menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai realita terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data ialah kegiatan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh penelitian yang biasanya jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dibaca.<sup>51</sup> Menurut Huberman dan

---

<sup>50</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 130.

<sup>51</sup>Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

Milles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu Sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada aktivitas pemokus, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, serta penranformasian data-datayang masih mentah yang ada pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungansejalan dengankeberlangsungan suatu proyek penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan semetara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).<sup>52</sup>

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, peneliti menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingunan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses

---

<sup>52</sup>Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178.

menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan empat orang pasangan yang dijodohkan di desa Pananrang. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data dengan menyajikan data atau biasa disebut penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai suatu metode dalam melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan menjadi bahan dalam pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, ada data dari pengukur, surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada informasi yang tersaji. Penyajian data yang dilakukan melalui uraian singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari hasil empat orang pasangan yang dijodohkan di desa Pananrang yang telah direduksi sebelumnya. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

## 3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang peneliti

lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan akan menjadibagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh.<sup>53</sup>

Sejak permulaan pengumpulan data, telah diteliti tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusal dan proposisi-proposisi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih bisa berubah setelah proses verifikasi dilapangan. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat tentang penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di desa Pananrang.

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

Upaya untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber perolehan data dengan metode yang relevan. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.<sup>54</sup>

Data yang telah diuraikan akan dilakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Dalam prosesnya, data dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila bukti-

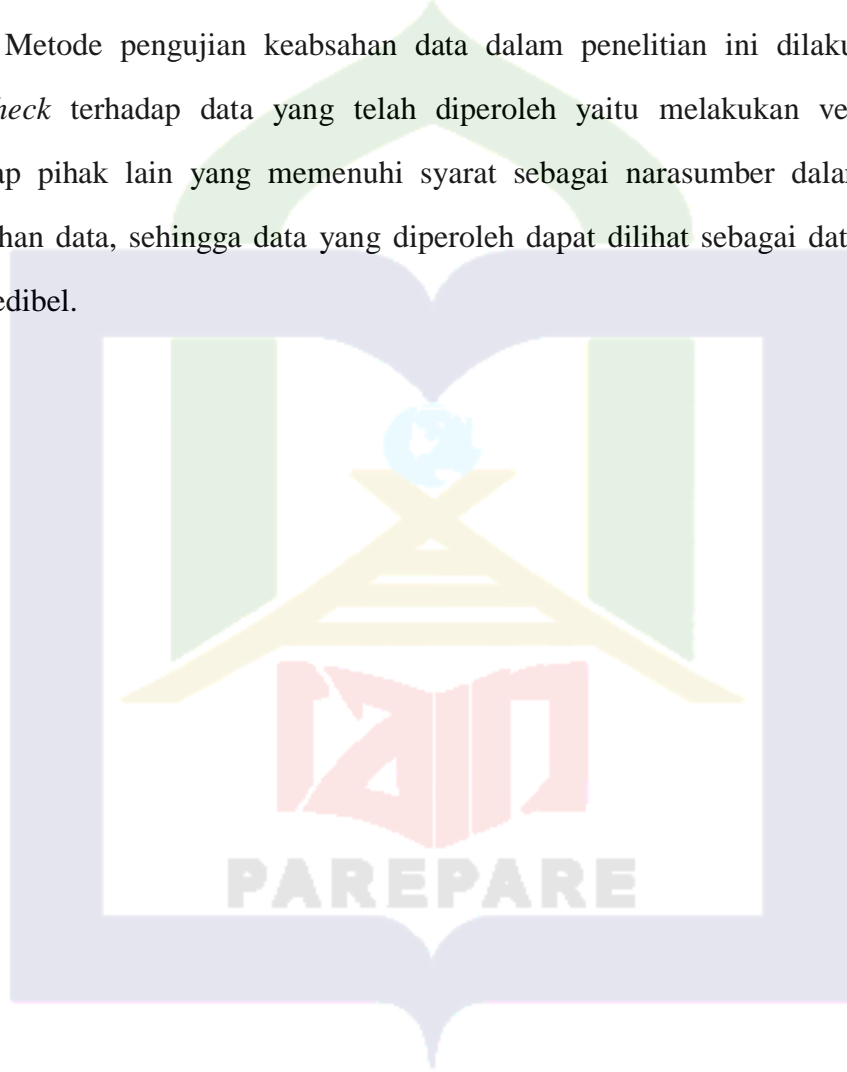
---

<sup>53</sup>Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Peneltian Kualitatif*, h. 209.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005 ), h. 94.

bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel. Dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh yaitu melakukan verifikasi data terhadap pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam pengujian keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat sebagai data yang valid dan kredibel.



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai fenomena penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai fokus penelitian adalah aspek dan faktor yang terlibat dalam proses penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. Untuk pembahasan mengenai penelitian ini, berikut uraiannya:

#### **1. Aspek Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang**

Pernikahan dengan sistem perjodohan pada masyarakat Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang merupakan sebuah bentuk pernikahan yang disebabkan adanya kegiatan perjodohan dalam dua bentuk umum. Pertama, yaitu orang tua dari dua belah pihak saling bersepakat untuk menjodohkan anak mereka. Kedua, adalah pihak lelaki yang meminta pada orang tua/wali pihak perempuan untuk menikahnya dengan anak perempuannya, tanpa melakukan komunikasi pada anak perempuan yang akan dilamar, sehingga kesepakatan terjadi antara pihak lelaki dan pihak orang tua perempuan.

Kegiatan perjodohan pada masyarakat Pananrang sudah cukup umum ditemukan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor. Faktor paling umum adalah kedekatan antar orang tua pihak lelaki dengan pihak perempuan. Kondisi pernikahan dengan sistem perjodohan tentunya memiliki berbagai aspek yang perlu disesuaikan, karena kurangnya kedekatan yang dimiliki antar pasangan yang dijodohkan terkadang



menjadi kendala dalam sistem pernikahan melalui perjodohan. Gambaran umum penyesuaian pernikahan masyarakat Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada aspek-aspek penting penyesuaian pernikahan yaitu sebagai berikut:

a. Kesepakatan (*Dyadic consensus*)

Penyesuaian kesepakatan menjadi aspek pertama yang dikaji dalam gambaran penyesuaian pernikahan pada masyarakat Pananrang yang menikah dengan sistem perjodohan. Pasangan suami-istri yang menikah di daerah Pananrang pada umumnya memiliki karakteristik gaya pengambilan sikap dan keputusan yang berbeda sehingga cukup memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pendapat yang bisa berdampak pada pengambilan keputusan bersama atau kesepakatan antara pasangan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang menikah secara dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Saat dijodohkan kan memang tidak kenal sama sekali dari awal. Jadi biasanya canggung sekali untuk ajak bicara pasangan. Kadang ngobrolnya susah nyambung, jadinya apa yang saya mau biasa susah dibicarakan dengan baik sama pasangan. Soalnya dia juga rasanya susah memahami apa yang saya mau. Jadi terkadang mengikut saja mau pasangan supaya tidak ada masalah, artinya saya mencoba sepakat selalu dengan maunya pasangan.”<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang menikah dengan dijodohkan di daerah Pananrang mengalami kendala komunikasi yang berujung pada sikap mengikut terhadap keinginan pasangan. Dalam artian bahwa pasangan tersebut bersepakat dengan kemauan pasangannya tanpa merasa perlu menyampaikan pandangannya terhadap

---

<sup>55</sup>Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2021

kemauan pasangannya atau kemauanannya sendiri. Sehingga dapat dilihat bahwa cara yang digunakan pasangan tersebut dalam menyesuaikan kesepakatan adalah dengan mengikut terhadap pasangannya.

Penyesuaian kesepakatan dalam kasus pernikahan dengan sistem perjodohan lebih lanjut diketahui sebagai salah satu solusi dari suatu pasangan untuk menghindari dampak buruk seperti konflik hingga kekerasan dalam rumah tangga. Sebagaimana dijlaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan ia menyatakan bahwa:

“Saya saat dijodohkan itu takut pasangan saya keras atau bagaimana. Apalagi kan memang tidak kenal sama sekali, jadinya cemas kalau kenapa-kenapa. Jadi akhirnya kalau biasanya ada yang pasangan minta atau apa itu langsung saya turuti, kecuali memang benar-benar tidak mampu atau lagi sakit. Apalagi setelah menikah langsung tinggal berdua dilingkungan baru, jauh dari orang tua, jadi banyak pikiran yang buat khawatir. Walaupun lama kelamaan sudah kenal dengan baik dan ternyata semua baik-baik saja, tidak seperti awal-awal pernikahan. Kalau sekarang sudah bisa ajak bicara pasangan, sudah bisa sampaikan apa yang saya mau, apa yang saya pikirkan, jadi sudah lebih enak bisa putuska apa-apa sama-sama.”<sup>56</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang mengalami kecemasan di awal-awal pernikahannya yang disebabkan adanya ketakutan terhadap pasangan yang dianggap bisa menyakiti sehingga ia memilih untuk menuruti segala permintaan pasangannya, yang bisa diartikan bahwa pasangan tersebut melakukan penyesuaian kesepakatan dengan mengikuti keinginan pasangannya sebisa yang dia lakukan. Juga diketahui bahwa pilihan sekdar menurut dan mengikut kemauan pasangan hanya dilakukan di awal pernikahan, sedangkan saat ini

---

<sup>56</sup>Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 18 Juni 2021

dijelaskan bahwa pasangan tersebut sudah merubah pola penyesuaian kesepakatan dengan turut aktif menyampaikan kemauannya.

Penyesuaian dalam mencapai kesepakatan juga dirasakan sebagai sesuatu yang cukup sulit oleh beberapa pasangan, diantaranya dijelaskan oleh salah seorang pasangan yang menikah dengan dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Bersepakat dengan pasangan itu susah karena masih kurang rasa percaya juga, kan baru kenal jadi agak aneh kalau betul-betul sepakat dengan yang pasangan mau. Saya takutnya maunya pasangan malah merugikan saya dan cuma menguntungkan pasangan saja. Jadi banyak pikiran buruk begitu kalau ditanya sesuatu sama pasangan. Tapi karena masih baru kenal dan canggung, jadi mau bicara pun susah, endingnya malah ngikut saja walaupun agak cemas, takutnya saya dipermainkan.”<sup>57</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian kesepakatan pada pasangan di daerah Pananrang cukup sulit dirasakan karena adanya kecemasan dan kekhawatiran bahwa pasangannya akan memperlakukan atau hanya mencari keuntungan pribadi. Meskipun demikian, kecemasan tersebut tidak mampu memberi dorongan berlebih untuk pasangan tersebut agar mampu menyuarakan pikiran dan kemauannya. Sehingga efek dari kecanggungan membuatnya hanya mengikut terhadap keinginan pasangannya.

b. Kedekatan (*Dyadic cohesion*)

Aspek kedua yang menjadi aspek dalam penyesuaian pernikahan adalah kedekatan antar pasangan yang dijodohkan. Kedekatan atau biasa disebut keakraban atau intimasi merupakan hal yang diidam-idamkan setiap pasangan. Kedekatan disini tidak hanya sebatas kedekatan antara jarak tetapi kedekatan secara sosio-emosional. Masyarakat Pananrang yang menikah dengan cara

---

<sup>57</sup>St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2021

dijodohkan pada umumnya merupakan pasangan yang tidak saling mengenali secara mendalam. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang masyarakat yang menikah dengan sistem perjodohan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Menikah dengan perjodohan pastinya tidak betul-betul kenal, jangankan yang dijodohkan, yang tidak dijodohkan saja banyak yang belum betul-betul kenal pasangannya, apalagi yang dijodohkan. Terus terang dulu saya hanya sebatas tahu nama dan bagaimana dia dari cerita orang tuanya ke saya, jadi aslinya belum terlalu tahu dan belum pernah lihat bagaimana kesehariannya.”<sup>58</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Pananrang tidak terlalu mengenali pasangannya, dan bahkan hanya sekedar tahu identitas dan gambaran pasangannya dari sudut pandang orang tua pasangannya. Hal tersebut tentunya merupakan permasalahan yang cukup besar karena ketidakpahaman terhadap konsep diri pasangan sangat berpotensi menimbulkan hal-hal negatif seperti kurangnya kepercayaan atau kurangnya rasa menghargai atau dihargai. Sebagaimana umumnya pasangan yang baru menikah memang banyak yang belum terlalu mengenali pasangannya, begitu pula pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan, dimana hanya sebatas mengenal identitas pasangannya saja.

Lebih lanjut diketahui bahwa kedekatan pasangan daerah Pananrang terbentuk melalui pembiasaan dari interaksi yang berulang-ulang. Artinya bahwa metode yang dilakukan pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang untuk menciptakan kedekatan adalah melalui interaksi dan komunikasi setiap

---

<sup>58</sup>Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2021

harinya, sebagaimana yang disampaikan salah seorang pasangan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Untuk lebih dekat sama pasangan tentunya membiasakan interaksi sama pasangan, ngobrol setiap waktu, saling mengurus. Akhirnya sekarang sudah lebih dekat, sudah lebih enak ngobrol, sudah bercanda-bercanda sama pasangan.”<sup>59</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kedekatan antar pasangan yang dijodohkan di Pananrang dibentuk melalui kegiatan interaksi yang rutin dengan pasangan. Membiasakan diri berkomunikasi dengan pasangan, membuka munculnya sikap terbuka yang membuat interaksi menjadi lebih hangat dan pasangan sudah merasa nyaman dalam berinteraksi hingga mampu saling melempar candaan kepada pasangan. Pembiasaan interaksi dan komunikasi yang intens ini sesuai dengan konsep teori adaptasi interaksi yang menjelaskan bahwa individu mampu beradaptasi dengan baik melalui adanya interaksi yang berulang-ulang.

Bentuk kedekatan pasangan yang dijodohkan di Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang diketahui dimana pasangan saling melibatkan dalam berbagai aktivitas selama menjalani kehidupan pernikahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang pasangan yang dijodohkan dalam wawancaranya ia menyatakan bahwa:

“Saya melibatkan pasangan dalam susah senang, kalau ada yang ingin saya lakukan, saya sampaikan, kalau ada masalah, saya ajak dia cari solusi sama-sama. Saat dalam keadaan susah, kami saling mengupayakan untuk bertahan baik-baik. Jadinya memang lebih terikat karena nikmat rejeki sama-sama, sama-sama juga saat menghadapi kesulitan. Alhamdulillah pasangan siap dalam menghadapi hal sulit, jadi senang,

---

<sup>59</sup>Nurfadillah, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 19 Juni 2021

sedih, ketawa, menangis sama-sama. Semenjak itu jadi lebih dekat dengan pasangan.”<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pasangan yang saling melibatkan dalam berbagai aspek kegiatan atau masalah menjadi salah satu yang menyebabkan tercapainya kedekatan yang semakin erat. Pasangan membiasakan diri menjalani susah senang bersama-sama, sehingga terjalin ikatan yang lebih kuat baik secara sosial maupun emosional. Sebagaimana konsep kedekatan yaitu bahwa kedekatan merupakan hasil dari seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama akan mempengaruhi kepuasan individu terhadap pernikahan. Sumber kedekatan bagi suami dan istri yaitu ketika suami dan istri dapat berbagi tentang pengalaman-pengalaman di antara pasangan yang berlangsung selama bertahun-tahun, baik itu pengalaman kegagalan atau pengalaman kesuksesan.

c. Kepuasan (*Dyadic satisfaction*)

Aspek selanjutnya yang menjadi aspek dalam penyesuaian pernikahan pada masyarakat desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang adalah kepuasan. Kepuasan biasanya muncul ketika adanya kesenangan di antara keduanya, atau bisa diartikan bahwa kepuasan akan terwujud jika kedua pasangan mencapai rasa senang dalam berbagai hal dalam kehidupan pernikahannya. Pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang menjelaskan kepuasannya dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Sampai sekarang masih kurang puas apalagi di awal-awal pernikahan, karena memang kalau dijodohkan itu rasanya tidak betul-betul sesuai harapan. Pasangan yang dijodohkan jauh dari harapan, apalagi saat mau

---

<sup>60</sup>Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 15 Juni 2021

menikah saya sempat punya pacar tapi harus pisah karena dijodohkan. Rasanya aneh, tapi tidak bisa melawan juga kehendak orang tua. Pasangan juga sampai sekarang tidak terlalu sering dirumah, jarang interaksi soalnya dia kerja di luar daerah, skali-sekali saja pulang, jadi dirumah agak sepi juga. Makanya kurang puas rasanya, walaupun semuanya tercukupi, kebutuhan tercukupi, makanan, pakaian, nafkah dari suami sudah terpenuhi.”<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pada beberapa pasangan, masih ada rasa ketidakpuasan terhadap pernikahannya dikarenakan berbagai faktor diantaranya kurangnya komunikasi dan interaksi, terlalu sering menjalani kehidupan sendiri-sendiri, harapan terhadap kondisi pasangan tidak dirasa terpenuhi, serta bayang-bayangan orang lain yang pernah diajak menjalin hubungan asmara, dalam hal ini pacaran sebelum dijodohkan. Hal-hal tersebut diketahui menjadi alasan yang membuat rasa kurang puas terhadap kehidupan pernikahan yang dijalani.

Dalam proses pencapaian kepuasan pernikahan, sangat dibutuhkan interaksi dan perlakuan yang tepat dan dapat membangkitkan rasa senang terhadap pernikahan yang dijalani. Ditemukan juga dalam penelitian ini beberapa pasangan yang mencapai kepuasan pernikahan meskipun dalam pernikahan yang terjadi karena dijodohkan, dimana hal tersebut terwujud karena adanya interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk saling membahagiakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan ia menyatakan bahwa:

“Saya tinggal sama pasangan, pasangan kerjanya petani jadi sering pulang ke rumah. Jadi sudah pasti tidak merasa sepi, mungkin awal pernikahan agak kurang puas karena dijodohkan kan, jadi kayak canggung dan susah interaksi, jadi susah memang di awal-awal. Apalagi saya orangnya pemalu, jadi susah ngajak ngobrol. Lama-lama karena suami

---

<sup>61</sup>St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2021



pendekatannya bagus, saya jadi nyaman dan senang. Saya juga usaha bagaimana menyenangkan suami, apalagi sering dengar-dengar ceramah cara memperlakukan suami, saya coba-coba dan suami makin bagus perlakuannya. Jarang marah, tidak pernah main tangan. Nafkah juga terpenuhi, jadi puas rasanya begitu sampai saat ini. Saya juga lebih nyaman ajak suami cerita-cerita.”<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang mencapai kepuasan dalam penyesuaian pernikahan pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan disebabkan berbagai faktor yaitu adanya interaksi dan komunikasi aktif yang terjalin, intensitas pertemuan yang tinggi, pemenuhan hak dan tanggungjawab, serta perlakuan-perlakuan positif pada pasangan, seperti kemampuan menjaga diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan agresif pada pasangan. Masyarakat menyadari bahwa pernikahan dengan perjodohan juga bisa memberikan kepuasan dalam pernikahan, sehingga kegiatan perjodohan bukan menjadi penyebab kejenuhan dalam kehidupan rumah tangga.

Lebih lanjut diketahui bahwa masyarakat Pananrang yang menikah dengan sistem perjodohan cenderung mencapai kesenangan dan kepuasan karena kehadiran pasangan dengan pendekatan yang baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah seorang masyarakat yang dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Meskipun dijodohkan tapi tetap bisa senang. Pasangan yang bisa hadir menemani, mengurus dan menjalankan tugas-tugasnya sudah cukup untuk membuat saya merasa puas. Dengan begitu saya juga mencoba melakukan hal yang sama untuk membuat pasangan saya senang dan puas. Maksudnya saya urus keperluannya, kalau capek kerja saya urus dengan baik makan dan istirahatnya, mungkin tidak terlalu sempurna tapi saya berusaha melakukan semampu saya agar pasangan juga senang sama saya, walaupun beliau di awalnya bukan seseorang yang saya betul-betul

---

<sup>62</sup>Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 15 Juni 2021



mau. Tapi lama kelamaan, karena caranya baik ke saya, jadinya nyaman dan enak bisa berdampingan sama dia. Kadang juga saya keliru dan buat dia jengkel, tapi setelah itu saya belajar untuk mengganti perlakuan saya agar lebih baik.”<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa masyarakat yang dijodohkan merasa puas karena pasangannya yang bisa hadir menemani, mengurus dan menjalankan tugas-tugasnya. Pasangan akan saling mencoba melakukan perlakuan-perlakuan yang baik, dan mengganti perlakuan-perlakuan yang dianggap tidak menyenangkan pasangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Blumstein menyatakan bahwa pasangan yang baru menikah akan melakukan proses *identity bargaining* dimana wanita atau pria akan saling menyesuaikan diri kembali dengan pasangannya ketika menemukan hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wanita atau pria kepada pasangannya. Dapat ditarik garis besar bahwa perjodohan cenderung membuat masyarakat merasa enggan dan kurang nyaman memperlakukan pasangannya, tetapi melalui interaksi dan perlakuan yang baik, rasa kepuasan pernikahan pun bisa dicapai dan menghilangkan segala bentuk ketidaksenangan yang muncul di awal pernikahan.

d. Ekspresi (*Affectional expression*)

Aspek selanjutnya yang menjadi masalah dalam penyesuaian pernikahan adalah ekspresi atau kemampuan pasangan mengekspresikan diri atau berekspresi. Pada pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang, kemampuan berekspresi masyarakat bahkan diluar pernikahan terlihat cukup baik dalam ranah sosial. Kondisi masyarakat yang berada pada wilayah pedesaan membuka peluang dalam pembentukan kemampuan berekspresi karena banyaknya

---

<sup>63</sup>Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 18 Juni 2021

kegiatan sosial yang terjadi antar masyarakat di daerah Pananrang. Afeksi ekspresi lebih jauh membahas mengenai bagaimana pasangan menciptakan kesepahaman makna dalam memahami segala macam pengekspresian diri atau simbol komunikasi yang ditawarkan pasangan, hingga kaitannya dengan kepuasan yang dialami dalam berhubungan biologis antara pasangan suami istri.

Masyarakat desa Pananrang yang menikah dengan cara dijodohkan pada umumnya cukup kewalahan dalam usia awal pernikahan untuk mengekspresikan diri, baik dari segi komunikasi hingga interaksi. Kebanyakan yang ditemukan menjelaskan besarnya rasa kecanggungan yang terjadi sehingga terlalu kaku untuk mengekspresikan diri di dalam hubungan. Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara terhadap salah seorang masyarakat yang dijodohkan ia menyatakan bahwa:

“Canggung sekali diawal menikah. Jangankan berekspresi, mau bicara saja rasanya susah sekali. Semuanya serba canggung. Bahkan kadang salting kalau dilihat-lihat sama pasangan. Mau makan bersama cuma bisa diam-diam apalagi tidur bersama. Kalau dulu, pasangan saya yang aktif. Untungnya dia cukup tau cara ajak bicara, jadi cuma saya yang banyak diam. Tapi mungkin karena saya banyak diam, akhirnya dia kewalahan juga cari bahan obrolan. Lama kelamaan saya sudah enak bicaranya dan sekarang sudah nyaman bercanda-canda, sudah bisa ngambek, marah, sedih depan pasangan.”<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tingkat rasa canggung pasangan yang dijodohkan pada awal pernikahan dianggap cukup tinggi. Dengan terwujudnya perilaku dimana pasangan lebih banyak diam dan sulit mengutarakan isi pikiran dan kemauannya. Rasa kecanggungan tersebut mengakibatkan menurunnya kemampuan mengekspresikan diri pada pasangan

---

<sup>64</sup>Nurfadillah, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 19 Juni 2021

dan cenderung kaku dalam berinteraksi. Lebih lanjut diketahui bahwa kecanggungan tersebut hanya dialami di awal pernikahan, dan mulai menurun pada waktu-waktu selanjutnya dimana pasangan mulai mampu mengekspresikan diri dengan baik dalam berbagai situasi, sudah tidak canggung bercanda tawa, memperlihatkan kekesalan hingga kesedihan. Salah satu hal yang mempengaruhi menurunnya kecanggungan tersebut adalah karena salah satu pasangan bisa lebih aktif dalam berinteraksi terhadap pasangannya yang pasif, ditambah dengan kemauan pasangan pasif untuk membuka terhadap pasangannya.

Serupa dengan penjelasan di atas, salah seorang pasangan yang dijodohkan juga menjelaskan hal yang hampir sama. Dimana mengalami kecanggungan dalam mengekspresikan diri di awal pernikahan dan mulai mampu membuka diri seiring berjalannya waktu dalam kehidupan rumah tangganya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Susah sekali dulu ekspresikan diri. Berekspresi kan, kayak malu-malu begitu. Susah pokoknya, karena bagaimana mau enak kalau sama orang yang baru dikenal. Apalagi saya memang aslinya pemalu, jadi tambah susah dirasa. Baru bisa ketawa kalau memang ada hal lucu, itu pun ketawa malu-malu. Tapi saya tetap berusaha senyum, berusaha akrab sama pasangan. Kalau dia bicara, saya coba merespon sebisanya. Lama kelamaan terbiasa dan bisa dan enak sampaikan apa-apa, malah sekarang saya yang selalu mulai pembicaraan. Kadang pasangan mau cerita sesuatu, malah saya yang keasikan cerita sampai dia lupa ceritakan apa yang dia inginkan. Urusan seks juga sudah lebih bergairah, tidak seperti di awal, malu-malu.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2021

Berdasarkan wawancara di atas diketahui dengan jelas bahwa pasangan tersebut secara kepribadian merupakan orang yang pemalu sehingga cukup kewalahan untuk akrab dengan orang. Perjodohan membuatnya harus hidup dengan orang yang betul-betul tidak dikenali dan harus dijadikan teman hidup. Adapun kemampuan mengekspresikan diri mulai bisa terbentuk dengan adanya pembiasaan diri dari pasangan tersebut untuk memulai pembicaraan dan mengakrabkan diri dengan pasangannya. Lebih jauh dijelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan diri membuat kehidupan pernikahannya lebih harmonis dan bergairah, khususnya dalam hubungan seksual.

Lebih lanjut ditemukan bahwa kemampuan mengekspresikan diri ini merupakan sesuatu yang dibentuk, bukan didapatkan begitu saja. Kebanyakan faktor sebelumnya berbicara mengenai pembiasaan yang terjadi yang membuat pasangan menjadi lebih intim. Juga ditemukan pasangan yang belum menikah dalam waktu yang lama, tetapi sudah mampu mengekspresikan diri dengan baik. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan yang menyatakan bahwa:

“Saya sadar kalau pernikahan itu sakral, perjodohan juga merupakan bagaimana orang tua saya memilih sosok terbaik untuk menjadi pasangan saya. Saat dijodohkan, saya terima dan sudah bertekad untuk memperlakukan pasangan saya dengan baik, termasuk karena saya tidak ingin membuat nama keluarga saya tercoreng apabila saya lakukan hal-hal tidak pantas. Jadinya saya mengusahakan supaya bisa akrab dan jadi pasangan yang baik bagi pasangan saya. Mungkin karena kemauan dan kesadaran itu, saya jadi lebih cepat akrab sama pasangan, dan pasangan saya juga orangnya terbuka dan nyaman diajak diskusi. Saya bisa ketawa-ketiwi sama pasangan dan enak saja begitu, rasanya tidak perlu malu-malu, kan pasangan sendiri.”<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2021

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor lain yang membuat kemampuan mengekspresikan diri menjadi lebih baik dalam penyesuaian pernikahan adalah dengan adanya kemauan yang kuat dan kesadaran bahwa pasangan kita adalah *partner* hidup kita dan bukan orang lain. Sehingga tidak ada alasan untuk terlalu lama bersikap canggung dan malu-malu terhadap pasangan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa, kemampuan mengekspresikan diri merupakan sesuatu yang dibentuk bukan dicapai. Ada beberapa pasangan yang membentuk kemampuan mengekspresikan diri melalui pembiasaan yang lama dan adapula yang berhasil melalui pemberian dorongan terhadap diri melalui kemauan yang kuat dan kesadaran bahwa pasangan suami-istri tidak perlu saling canggung karena akan hidup bersama dan membagi suka duka sepanjang kehidupan pernikahan yang dijalani.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Segala aspek dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perjodohan pada umumnya memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana kehidupan rumah tangganya dibangun, khususnya dalam penyesuaian pernikahan. Begitupun pada masyarakat Desa Pananrang yang menikah dengan cara dijodohkan memiliki

berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan pada empat area interaksi dalam pernikahan, berikut uraiannya:

a. Faktor Penyesuaian dengan Pasangan

Area kebutuhan pertama yang menjadi aspek dalam interaksi terhadap pasangan adalah pasangan itu sendiri. penyesuaian pada pasangan menjadi hal utama yang mendasari bagaimana penyesuaian pernikahan itu terjadi, karena interaksi dan bagaimana suami istri berhubungan menjadi syarat utama dalam penyesuaian pernikahan. Penyesuaian pada pasangan bagi masyarakat desa Pananrang yang dijodohkan dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan, ia menyatakan bahwa:

“cukup sulit menyesuaikan sama pasangan, karena dari awal kan pasangan tidak betul-betul seperti apa yang kita harapkan, hanya bisa terima dia bagaimana adanya karena keinginan orang tua. Usia juga agak jauh jadi agak susah interaksi dengan nyaman, terus yang saya rasa mudah dan mendukung itu kayak kami kan sama-sama keluarga petani dan sama-sama orang daerah sini, jadi lebih mudah nyambung kalau komunikasi.”<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian terhadap pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang beberapa diantaranya menjadi faktor yang menyulitkan dan yang lainnya menjadi faktor yang mendukung. Faktor yang membuat penyesuaian terhadap pasangan menjadi sulit bagi pasangan masyarakat Pananrang yang dijodohkan adalah faktor konsep pasangan ideal yang tidak terpenuhi dan faktor usia pasangan yang dianggap menyebabkan kesulitan untuk membuat diri nyaman dalam berinteraksi sebagai pasangan. Hal tersebut dijelaskan pula dalam konsep penyesuaian terhadap pasangan dimana faktor konsep pasangan ideal cukup

---

<sup>67</sup>Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 18 Juni 2021

menyulitkan terpenuhi bila pasangan tidak terbiasa dengan orang yang menjadi pasangannya. Hal tersebut jelas karena pasangan yang dijodohkan pada masyarakat Pananrang umumnya merupakan pasangan yang tidak saling mengenal.

Adapun faktor pendukung dalam penyesuaian terhadap pasangan pada pasangan masyarakat Pananrang yang dijodohkan adalah kesamaan latar belakang. Hal ini dianggap sebagai hal yang memudahkan komunikasi karena adanya kesamaan latar belakang berupa kesamaan sosial-budaya karena sama-sama tinggal di daerah yang sama. Kesamaan latar belakang tentunya cukup memudahkan dalam orientasi antar pasangan dan dalam memberi dukungan terhadap nilai-nilai yang dianut, karena apabila latar belakang sosial-budaya sama maka nilai yang dianut tidak akan jauh berbeda.

Lebih lanjut ditemukan dalam penelitian ini bahwa penyesuaian pada pasangan dipengaruhi oleh faktor penyesuaian peran dan pelaksanaan peran yang ada. Hal tersebut disampaikan salah seorang pasangan yang dijodohkan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Untuk menyesuaikan diri sama pasangan saya lihat-lihat peran, kan kita ada peran masing-masing jadi pertama lakukan tugas-tugasta dulu sesuai peranta sebagai suami atau istri. Maksudnya semacam kewajiban dulu dilakukan, karena dari situ saya rasa semakin saya lakukan tugas-tugasku, lebih enak juga nanti ngobrol dan bergaul sama pasangan.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan peran membentuk pasangan mencapai penyesuaian diri dengan baik. hal ini juga didasari bahwa penyesuaian pasangan bermakna penyesuaian terhadap

---

<sup>68</sup>Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 15 Juni 2021



seluruh aspek dan peran-peran individual sebagai pasangan dan sebagai bagian dari keluarga nantinya, baik sebagai istri maupun suami.

b. Faktor Keuangan

Kedua yang menjadi area kebutuhan dalam penyesuaian pernikahan adalah penyesuaian keuangan. Keuangan secara umum menjadi faktor yang cukup kuat dalam membentuk kehidupan rumah tangga. Adapun dalam kaitannya dengan penyesuaian pernikahan, penyesuaian keuangan berfokus pada bagaimana pasangan suami-istri saling menyesuaikan diri terhadap uang yang dimiliki bersama, termasuk bagaimana pasangan mengelola diri terhadap keinginan dan kebutuhan rumah tangga yang berkaitan dengan perilaku terhadap uang yang dimiliki. Perilaku terhadap kondisi keuangan yang dimiliki sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang menyatakan bahwa:

“Kami kalau masalah keuangan melihat pada bagaimana pemasukan dari nafkah suami, dan perkara kebutuhan. Saya secara pribadi sebagai istri juga melakukan beberapa hal untuk menambah pemasukan, tapi patokan keuangan tetap pada uang suami, karena penghasilannya tetap dan lebih besar untukenuhi kebutuhan. Tapi kami sesuaikan saja pemasukan dari suami dan saya supaya nantinya kan lebih bisaenuhi berbagai kebutuhan.”<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pasangan yang dijodohkan pada masyarakat Pananrang memiliki konsep penyesuaian keuangan dengan menekankan pemasukan utama pada nafkah yang diperoleh suami. Adapun istri juga melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh pemasukan yang nantinya akan digabungkan sebagai uang bersama. Meskipun secara agama, uang yang diperoleh istri tidak wajib diberikan pada suami tetapi

---

<sup>69</sup>Radika Binti Ibrahim, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2021



dalam menyesuaikan keuangan, pasangan masyarakat Pananrang memilih untuk menggabungkan uang hasil kerja masing-masing.

Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian ini oleh salah seorang pasangan yang dijodohkan dalam wawancaranya bahwa:

“Masalah penggunaan keuangan biasanya suami amanahkan ke saya, karena memang saya lebih tahu apa-apa saja kebutuhan rumahan perharinya, perminggunya, sampai pertahun. Mau beli bahan makanan, hingga pakaian dan perabot rumah saya lebih paham jadi memang enaknyanya begitu saya yang kelola masalah keuangan. Apalagi suami juga tidak masalah. Begitupun suami juga punya uang pribadi untuk jalan dan belanja kebutuhannya kalau keluar rumah kerja. Kalau masalah itu saya tentunya paham, apalagi kan saya juga punya kebutuhan pribadi yang butuh uang untuk saya sendiri juga. Belum lagi kalau keluar, pasti kan banyak kebutuhan. Jadi dibagi sebijaknya saja”<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam kaitannya terhadap perilaku pengelolaan keuangan, istri diberi amanah lebih dalam mengontrol dan mengelola keuangan karena memiliki pemahaman lebih terhadap rincian kebutuhan rumah tangga, tetapi memberi kebijakan keuangan berupa membolehkan baik istri maupun suami memiliki uang pribadi untuk digunakan memenuhi kebutuhan pribadinya yang tetap diintegrasikan dengan kebutuhan rumah tangga.

#### c. Faktor Penyesuaian Seksual

Masyarakat Pananrang yang menikah dengan cara dijodohkan diketahui memiliki kendala lebih pada penyesuaian seksual. Penyesuaian seksual pada pasangan yang dijodohkan diawali dengan penyesuaian diri terhadap pasangan. Rasa nyaman dan kurangnya keakraban pada awal pernikahan yang dirasakan masyarakat Pananrang yang dijodohkan cukup mempengaruhi perilaku seks

---

<sup>70</sup>Ananda Sri Ayu, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 18 Juni 2021

yang dialami dalam pernikahan. Kultur masyarakat juga cukup mempengaruhi bagaimana penyesuaian seksual berjalan termasuk perkembangan teknologi informasi yang saat ini cukup banyak menyuguhkan informasi dan tayangan berkesan seksualitas yang mempengaruhi perilaku seksual pasangan yang dijodohkan.

Perilaku terhadap seks bagi pasangan yang dijodohkan di desa Pananrang diketahui cukup dipengaruhi atas informasi dan perilaku seksual pra-pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang menyatakan bahwa:

“Susah juga awalnya masalah seks-seks begitu. Jangankan seks, nikah saja tidak kepikiran awalnya. Apalagi saya cukup kurang paham masalah begituan, jadi mengikut saja sama pasangan. Ditambah juga kan canggung, terus banyak pikiran masalah melepas kesucian meskipun sama pasangan sah. Kadang terpikir takutnya nanti tidak betah dan kami pisah, jadi rasanya sudah berkorban sekali kasi sesuatu yang sangat berharga tapi malah ditinggal. Semacam ada rasa tidak rela awalnya, karena begitu kalau bukan orang yang betul-betul diinginkan kan, aneh rasanya. Tapi dulu saya coba lawan itu, mungkin agak telat masalah seksnya tapi saya juga orangnya tidak sampai hati menunda terus, apalagi makin hari saya makin bisa akrab sama pasangan jadi sudah bisa menyesuaikan, dan untuk sekarang rasanya memuaskan karena pasangan juga tidak menuntut banyak masalah seks, asal dia lagi mau, saya iya-kan dan selesai. Setelahnya rasanya aman dan sama-sama puas.”<sup>71</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa informasi seks menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian di ranah seksual pada pasangan yang dijodohkan, dimana masyarakat yang dijodohkan merasa tidak terlalu memahami bagaimana perilaku seksual yang benar dan cenderung pasif dalam menanggapi urusan seksual. Awal pernikahan memberi banyak faktor termasuk keakraban dan harapan terhadap pasangan, dimana terkadang

---

<sup>71</sup>Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 15 Juni 2021

masyarakat yang dijodohkan memiliki berbagai pikiran negatif dan masih enggan memulai hubungan seksual. Dorongan seksual menjadi salah satu faktor lanjutan yang membawa pengaruh pada penyesuaian seksual dalam penyesuaian pernikahan dimana pasangan biasanya mencoba saling mengerti terhadap dorongan seksual yang ada dan saling mencoba memenuhi kebutuhan dari dorongan yang muncul terhadap keinginan melakukan hubungan seksual.

Lebih lanjut diketahui dalam penelitian ini bahwa penyesuaian seksual juga berkaitan dengan harapan seks yang dilakukan, dimana berdasar pada pengetahuan seks yang ada. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang menyatakan bahwa:

“Ada juga memang hasrat-hasrat seks yang ingin dicapai. Karena dasarnya mungkin tidak paham karena tidak pernah mengalami, tapi melalui cerita-cerita teman-teman geng rasanya jadi ada pengetahuan. Walaupun gambarannya samar tapi kesan yang diberikan saat diceritakan sepertinya seru dan memuaskan. Akhirnya ada harapan untuk mencapai hal-hal begitu dan kadang malah membuat saya lebih bisa menyesuaikan diri, karena pasangan sangat fleksibel urusan begitu.”<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai seks cukup banyak mendorong munculnya hasrat seksual dan harapan seksual untuk dipenuhi. Hal tersebut banyak didapatkan dari berbagai sumber seperti cerita-cerita dalam pergaulan pada komunitas sebaya (geng) yang dimiliki.

#### d. Faktor Keluarga Pasangan

Penyesuaian terhadap keluarga pasangan pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan dilihat sebagai sesuatu yang cukup berpeluang cepat terlaksana meskipun terkadang pasangan membutuhkan waktu lebih dalam

---

<sup>72</sup>St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2021

menyesuaikan diri terhadap seluruh anggota keluarga utama dari pasangannya. Terkhusus pada interaksi dengan calon mertua atau orang tua pasangan, penyesuaiannya sudah bisa dimulai dari proses perjodohan dimana orang tua pasangan akan bergerak lebih aktif dalam menggali informasi terhadap calon pasangan anaknya sehingga orientasi terhadap orang tua pasangan bisa lebih mudah dilakukan. Berbeda dengan interaksi terhadap saudara pasangan yang kebanyakan tidak aktif dalam proses perjodohan sehingga interaksi baru dimulai pasca-pernikahan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan yang menyatakan bahwa:

“Dulu itu karena orang tua pasangan sudah sering ke rumah bertemu orang tua saya, jadinya sudah cukup kenal dan bisa dibilang akrab dengan beliau. Karena cukup sering terjadi interaksi apalagi saat awal perjodohan, interaksinya sudah sering sekali. Sedikit-sedikit diajak bicara, ditawarkan berbagai hal agar mau menikah. Jadi dengan orang tua pasangan sudah gampang menyesuaikan diri, malah lebih gampang dari pasangan itu sendiri. Yang sulit itu kan saudara ipar, karena ketemunya baru pas pernikahan, interaksinya pun jarang jadi agak susah.”<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang dijodohkan sudah mulai mengenali orang tua pasangannya dari awal perjodohan dilakukan, karena seringnya pertemuan terjadi antara orang tua pihak lelaki dan pihak perempuan khususnya dalam membahas perjodohan yang akan dilakukan. Yang cukup berbeda adalah penyesuaian terhadap saudara pasangan, yang baru bisa berinteraksi pasca pernikahan sehingga membutuhkan waktu lebih untuk saling menyesuaikan.

Lebih lanjut diketahui bahwa pasangan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya melakukan berbagai upaya agar bisa mengakrabkan diri,

---

<sup>73</sup>St. Rahma Wati, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 20 Juni 2021

sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara terhadap salah seorang pasangan yang dijodohkan yang menyatakan bahwa:

“Jadi untuk menyesuaikan itu, saya tanya-tanya kebiasaannya keluarga pasangan, hobinya, kegiatannya apa, semua tentangnya lah. nantinya kan sudah ada bahan untuk mengobrol, jadi kalau saya juga paham terhadap hal-hal begitu lebih enak nantinya dan bisa lebih akrab.”<sup>74</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam membangun hubungan yang baik terhadap keluarga pasangan, pasangan melakukan berbagai pendekatan seperti mencoba menanyakan berbagai hal tentang kehidupan keluarga pasangannya yang nantinya dijadikan bahan pembahasan ketika mengobrol kedepannya. Disini dilihat bahwa setelah menikah, pasangan yang dijodohkan juga mencoba aktif dan membuka diri dalam menyesuaikan diri terhadap keluarga pasangannya.

## **B. Pembahasan**

Penyesuaian pernikahan pada masyarakat Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yang menikah dengan sistem perjodohan diketahui mengalami dinamika yang semakin kesini mengarah pada kondisi yang positif. Kondisi awal pernikahan dan usia pernikahan yang semakin tua memperlihatkan tercapainya kondisi-kondisi yang baik pada aspek-aspek penyesuaian pernikahan yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan ekspresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penyesuaian pernikahan mengalami perubahan ke arah kondisi yang lebih baik disebabkan karena hilangnya sikap canggung dan munculnya keakraban dan kepercayaan antar pasangan.

---

<sup>74</sup>Nasriani, Pasangan yang Dijodohkan, Wawancara pada Tanggal 15 Juni 2021

Proses penyesuaian pada pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang terjadi melalui adanya kegiatan adaptasi yaitu kegiatan penyesuaian diri terhadap pasangan dan lingkungan hidup pernikahan. Hal tersebut berkaitan dengan proses dimana pasangan mulai saling berkomunikasi dan berinteraksi yang dilakukan secara berangsur-angsur sehingga terjadi pertukaran sosial maupun pertukaran emosional yang menciptakan keintiman antar pasangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori adaptasi interaksi dimana individu dijelaskan memulai adaptasi ketika individu mulai berkomunikasi dengan orang lain (pasangannya), individu kemudian memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut posisi interaksi, yaitu dimana titik awal anda akan memulai komunikasi.

Burgoon menyatakan bahwa posisi interaksi ditentukan oleh tiga faktor yang dinamakan RED, yaitu *requirements* (kebutuhan) yang berarti segala hal yang diperlukan didalam melakukan interaksi. Kedua yaitu *expectation* (harapan) yang artinya keinginan yang diperkirakan akan terjadi. Yang ketiga yaitu *desires* (keinginan) yaitu kemauan yang timbul yang menarik perhatian. Pada pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang, hal tersebut terpenuhi dimana pasangan tentunya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi karena adanya tuntutan status dan peran sebagai pasangan suami-istri yang memiliki fungsi dan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kemudian adanya harapan dari setiap pasangan terhadap pasangannya yang menjadi daya dorong untuk melakukan interaksi dalam hal ini harapan agar pasangan memenuhi kebutuhan pasangannya (hak), seperti istri yang berharap suaminya memberikan nafkah yang cukup. Yang terakhir adanya keinginan terhadap berbagai hal diluar kebutuhan itu sendiri. Manusia pada umumnya memiliki keinginan-

keinginan di luar kebutuhan yang menjadi dorongan untuk melakukan interaksi terhadap pasangannya.

Dalam teori adaptasi interaksi, adaptasi merupakan penurunan respon organisme secara bertahap terhadap stimulus yang diterima secara berulang-ulang. Dimana ada tiga kategori kemungkinan melakukan adaptasi, yaitu adaptasi secara fisik, adaptasi secara fisiologis, dan adaptasi secara psikologis. Dalam masyarakat yang menikah secara dijodohkan di Pananrang, penyesuaian pernikahan lebih banyak menuntut terjadinya adaptasi psikologis dibanding fisiologis. Adaptasi fisiologis tentunya hanya berkaitan dengan bagaimana sistem tubuh mendukung terhadap suatu situasi dan kondisi, yang dimana secara individual setiap pasangan sudah mengalami perkembangan fisiologis yang baik sebelum dijodohkan jadi tidak memerlukan adaptasi fisik maupun fisiologis lagi. Akan tetapi adaptasi secara psikologis lebih banyak terjadi karena sangat bersinggungan dengan bagaimana pasangan berperilaku terhadap diri, pasangan dan lingkungannya. Adaptasi secara psikologis adalah respon manusia terhadap suatu stimulus yang didasari oleh informasi atau pengetahuan yang dimilikinya tentang stimulus tersebut, yang selanjutnya mendasari persepsi serta ekspektasinya terhadap stimulus tersebut.

Adaptasi psikologis yang terjadi pada pasangan yang dijodohkan di daerah Pananrang memperlihatkan adanya perubahan gaya berpikir dan berperilaku yang dimana sebelum menikah, setiap pasangan berfokus pada dirinya dan kemudian pikiran dan perilakunya mulai mempertimbangkan pasangannya setelah menikah. Meskipun dijodohkan, masyarakat Pananrang tetap berusaha melakukan tugas dan perannya sebagai suami maupun istri dan tetap menghargai hak dan tanggungjawab yang dimiliki masing-masing.



Sebagaimana penyesuaian pernikahan pada umumnya, penyesuaian pernikahan pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan berfokus pada penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian terhadap keuangan, penyesuaian terhadap hal-hal seksual, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Hal tersebut sangat memungkinkan karena keempat bentuk penyesuaian tersebut merupakan bahasan sensitif dalam budaya pernikahan masyarakat Pananrang. Proses penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan yang timbul dari dalam, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya kecintaan dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal adalah yang berasal dari luar individu, baik yang bersifat fisik maupun sosial, misalnya keadaan iklim, lingkungan alam dan masyarakat. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Proses penyesuaian pernikahan pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan difokuskan pada empat area interaksi yang perlu dipenuhi yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan. Pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan diketahui bahwa proses penyesuaian terhadap pasangan banyak dirasakan kesulitan pada faktor tidak terpenuhinya konsep pasangan ideal sehingga muncul berbagai rasa dan pikiran negatif terhadap pasangan. Adapun penyesuaian terhadap pasangan didukung oleh faktor kesamaan latar belakang sosial-budaya yang membantu dalam proses komunikasi dan interaksi yang dijalani.

Selanjutnya penyesuaian terhadap hal-hal bersifat seksual cukup dipengaruhi oleh faktor keakraban yang banyak menyebabkan rasa canggung dalam melakukan



hubungan seksual termasuk minimnya informasi seks yang dipahami pasangan. Adapun penyesuaian seksual terwujud dalam faktor pemahaman terhadap pentingnya hubungan seksual bahwa pasangan memiliki dorongan seksual masing-masing yang dalam hal ini masyarakat Pananrang memilih untuk saling memberi kesempatan bagi pasangan dalam mewujudkan dorongan yang dirasakan.

Penyesuaian keuangan banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri yang dijodohkan. Umumnya perjodohan biasanya memberi tekanan pada pihak lelaki untuk bertanggungjawab lebih terhadap pasangannya dalam hal menafkahi. Tetapi masyarakat Pananrang yang dijodohkan memilih untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan meskipun suami tetap menjadi patokan pemenuhan keuangan. Adapun istri menjadi pengelola urusan keuangan.

Penyesuaian terhadap keluarga pasangan menjadi tantangan lebih pada masyarakat Pananrang yang dijodohkan. Dijelaskan bahwa penyesuaian terhadap pasangan saja sudah memberi beban, apalagi pada keluarga pasangan yang dimana orientasi keluarga akan menjadi program jangka panjang karena akan banyak membutuhkan pengenalan terhadap berbagai anggota keluarga seperti mertua, saudara ipar, hingga keluarga lainnya. Meskipun demikian, pernikahan dengan sistem perjodohan memberi peluang lebih besar dalam berinteraksi dengan keluarga pasangan karena proses pernikahan cenderung melibatkan partisipasi aktif antara anggota keluarga tiap pasangan baik dari proses penawaran, penginformasian, hingga pernikahan dan berlangsungnya kehidupan rumah tangga itu sendiri. Sehingga masyarakat yang dijodohkan cenderung terkesan bisa lebih cepat mengenali dan akrab dengan keluarga pasangan, khususnya mertua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Hasil penelitian pertama menunjukkan gambaran penyesuaian pernikahan pada pasangan yang dijodohkan di desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang bahwa dalam proses penyesuaian pernikahan, pasangan yang dijodohkan sebagian besar mengalami dinamika dalam berbagai aspek penyesuaian pernikahan yaitu kesepakatan, kedekatan, kepuasan, dan afeksi ekspresi. Dalam mencapai kesepakatan, pasangan yang dijodohkan pada mulanya hanya mengikut pada pasangan yang lebih dominan atau aktif dalam interaksi. Pada usia pernikahan lebih lanjut, kemampuan mengemukakan pendapat sudah membaik yang membuat pasangan mulai mendiskusikan untuk membuat kesepakatan. Kemudian pada aspek kedekatan pada awalnya sangat canggung bagi pasangan yang dijodohkan. Kemudian semakin lama tercipta kedekatan baik secara sosial maupun emosional. Pada aspek kepuasan dijelaskan setiap pasangan yang menikah pada waktu yang lama sudah mengalami kepuasan dibandingkan pasangan yang baru menikah. Terakhir pada aspek afeksi ekspresi dijelaskan bahwa pasangan pada awalnya canggung untuk berekspresi dikarenakan rasa kurang akrab terhadap pasangan, adapun kemampuan berekspresi dibentuk melalui kemauan membuka diri dan menyampaikan isi pikiran.
2. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan memenuhi empat area interaksi yaitu faktor penyesuaian terhadap pasangan, faktor penyesuaian seksual, faktor penyesuaian keuangan dan faktor penyesuaian terhadap keluarga pasangan.

## B. Saran

Kegiatan menganalisa fenomena penyesuaian pernikahan padapasangan yang dijodohkan merupakan kegiatan yang cukup menarik untuk dikaji. Meskipun demikian tetap melakukan kajian lanjutan dengan pertimbangan perbedaan waktu dan lokasi serta situasi dan kondisi akan menjadi masukan baru dalam memperbaharui rumusan kajian penyesuaian pernikahan padapasangan yang dijodohkan. Pada kasus penelitian mengenai penyesuaian pernikahan padapasangan yang dijodohkandi desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang ditemukan berbagai macam rumusan kajian terbaru, maka dari itu peneliti mengajukan saran-saran berupa:

1. Hendaknya masyarakat agar lebih mempertimbangkan aktivitas-aktivitas perjodohan agar tidak merugikan pihak-pihak terkait, khususnya bagi mereka yang dijodohkan.
2. Bagi masyarakat juga hendaknya lebih mempertimbangkan pemilihan orang yang tepat apabila ingin melakukan perjodohan agar terbentuk kehidupan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT.
3. Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kajian mengenai penyesuaian pernikahan padapasangan yang dijodohkan agar lebih giat dan lebih memotivasi diri untuk mengadakan inovasi dan koreksi terhadap penelitian-penelitian mengenai variabel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Aini, Asril Khuril dan Nuqul, Fathul Lubabin. *Penyesuaian Diri Pada Pasangan Perjodohan Di Kampung Madura*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2019

Anjani Cinde dan Suryanto. *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 2006

Asni. *Hubungan Penyesuaian Perkawinan Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Suami-Istri Yang Baru Menikah Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues*, Banda Aceh, Program Study Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh. 2019

Bahana Nilam, Omega. *Penyesuaian pernikahan dengan pasangan dan makna pernikahan pada perempuan yang dijodohkan*, program studi psikologi jurusan psikologi fakultas psikologi universitas sanata dharma Yogyakarta. 2015

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001

Burgoon, Judee K., Lesa A. Stern and Leesa Dillman. *Interpersonal Adaptation Dyadic Interaction Patterns*. New York: Cambridge University Press. 2005

Christina Dessy dan Matulesy Andik. *Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being dan Konflik Perkawina*, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2016

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002

Dewi, Lintang Hapsari. *Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan dalam Perkawinan pada Wanita yang Bekerja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2009

Dicka, Martyastanti. *Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2009

Dwi Sulistyorini, Ribka dan Rahmawati, Agustin. *Metakognisi Dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi*, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. 2013

Enung Fatimah. *"Psikologi Perkembangan"* Bandung : C.V Pustaka Setia. 2006

- Humaira, Hana. *Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Baru Menikah*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. 2018
- Hurlock, E. B. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002
- Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto. "Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan lajang yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Analisa Sosiologi*. Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 4, No. 1, 2015
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publication. 2009
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009
- Marzali, Amri. *Structural Fungsional*, Jurusan Antropologi Universitas Indonesia
- M. A. Morrisson. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014
- Nurnazli. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan*, Dosen Fakultas Syari'ah Iain Raden Intan Lampung. 2015
- Purba, Juwyta. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Tempat Kos*. Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 2018
- Ratna Sri Puspitasari. *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Ta'aruf (Studi kasus pasangan Komunitas Pengajian X yang taat pada otoritas murobbi dengan usia istri lebih tua dari suami)*. Semarang Universitas Negeri Semarang. 2015
- Rini yulianti. *Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini*, Vol.3 No 1, universitas trunojoyo. 2010
- Rubiyanto dan Cindy Clara. "Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta". *Jurnal Komunikasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi LSPR. Vol. 3, No. 1, 2019

- Sri Indrawati, Endang dan Fausia, Nailu. *Attachment dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2012
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung : Alfabeta. 2005
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syahril, Akbar. *Dinamika Perjudohan Dalam Pernikahan Endogami Di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba Analisis (Maslaha Al-Mursala)*, Makassar : UIN Alauddin Makassar. 2017
- Takariawan. *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Surakarta: Era Intermedia. 2005
- Thio, Alex. *Sociology An Introduction*. New York Cambridge: Interpe and Fow Publisher. 2009
- Tholchah Hasan, Muhammad dkk. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* Cet: III, Surabaya: Visipress Media. 2009
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974
- Wahyuningsih. “*Perkawinan : Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan*”, Psikologika Vol.7, No. 14. 2002
- Walgito, Bimo. “*Bimbingan & Konseling Perkawinan*” Yogyakarta: C.V Andi. 2010
- Wardianto, Gatoet. *Jalur Pejalan Kaki Berbasis Adaptasi Manusia Terhadap Panas Mataharidi Ruang Terbuka Kota*, Program Doctor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. 2011
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara. 2007
- Zulbaidah. *Dampak Perjudohan Pilihan Orang Tua Di Gampong Geulanggang Gajah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, Meulaboh*, Universitas Teuku Umar. 2014.
- Hassan, R. (2004, 19 Juni). *Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan?* Diakses 28 Pebruari 2006 dari <http://www.republika>.
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-dijodohkan-dalam-islam>



# LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- /In.39.7/PP.00.9/06/2021  
Lamp : -  
Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Parepare, Juni 2021

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : NIRWANA  
Tempat/Tgl. Lahir : Kariango, 17 November 1998  
NIM : 16.1432.001  
Semester : X  
Alamat : Kariango Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**“PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG”**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juni 2021 S/d Juli 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

**Dr. H. Abd. Halim K., M.A.**  
NIP. 19590624 199803 1 001





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
 Nomor : 503/0273/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2021

Tentang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 16-06-2021 atas nama NIRWANA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :  
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :  
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0470/R/T.Teknis/DPMPPTSP/06/2021, Tanggal : 16-06-2021  
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0264/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2021, Tanggal : 16-06-2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :  
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG  
 3. Nama Peneliti : NIRWANA  
 4. Judul Penelitian : PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG  
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan  
 6. Sasaran/target Penelitian : PASANGAN YANG DIJODOHKAN  
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 16-12-2021.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 21 Juni 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
 NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN MATTIRO BULU  
DESA PANANRANG

Jl. Poros Pinrang – Parepare, Kariango III Pinrang 91271

SURAT KETERANGAN

Nomor : 215/ D-PN/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : P. BAHARUDDIN PASI  
Jabatan : KEPALA DESA PANANRANG

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : NIRWANA  
NIM : 16.1432.001  
Asal Perg. Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM PARE-PARE  
Jurusan/Prodi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
Judul Penelitian : Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang  
Dijodohkan Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Telah melaksanakan penelitian di Desa Pananrang mulai Juni hingga Selesai  
untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi.  
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Kariango, 17 November 2021  
KEPALA DESA PANANRANG



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana perasaan yang Anda alami pada saat Anda mengetahui bahwa Anda dijodohkan?
2. Apakah ada konflik yang timbul antara Anda dengan keluarga Anda pada saat perjodohan dilaksanakan?
3. Tindakan apa yang Anda lakukan pada saat mengetahui bahwa perjodohan tersebut terjadi?
4. Setelah Anda menikah, siapakah yang memulai percakapan terlebih dahulu, Anda atau pasangan Anda?
5. Diawal pernikahan bagaimana hubungan komunikasi Anda dengan pasangan Anda?
6. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga pasangan Anda?
7. Pada saat Anda berkomunikasi dengan pasangan Anda, apakah ada hal yang anda tidak senangi?
8. Permasalahan apa saja yang biasa muncul di dalam keseharian Anda dengan pasangan Anda?
9. Sebutkan faktor yang membuat anda merasakan kebahagiaan disaat bersama dengan pasangan Anda?
10. Apa yang Anda rasakan sekarang setelah menjalin perkawinan, apakah Anda merasa menyesal telah menjalankan pernikahan tersebut atau Anda merasa sangat bersyukur telah dipertemukan dengan pasangan Anda?

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Radika Binti Ibrahim  
Pekerjaan : IRT  
Usia : 25 tahun  
Alamat : Pananrang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nirwana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2021

Yang bersangkutan,-

*Radika*

(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

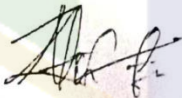
Nama : ST RAHMA WATI  
Pekerjaan : IRT  
Usia : 21 TAHUN  
Alamat : PANANRANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nirwana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, <sup>20 JUNI</sup> ..... 2021

Yang bersangkutan,-

  
(.....)

PAREPARE



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : NURFADILLAH  
Pekerjaan : IRT  
Usia : 28 TAHUN  
Alamat : PANANRANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nirwana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juni 2021

Yang bersangkutan,-



(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : NASR LANI

Pekerjaan : IRT

Usia : 27 tahun

Alamat : Pananrang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nirwana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juni ..... 2021

Yang bersangkutan,-

  
(.....)

  
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Ananda Sri Ayu  
Pekerjaan : IRT  
Usia : 23 tahun  
Alamat : Pananrang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Nirwana untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juni 2021

Yang bersangkutan,-



(.....)

PAREPARE



## DOKUMENTASI



**(Wawancara terhadap Pasangan yang Dijodohkan – Radika Binti Ibrahim)**



**(Wawancara terhadap Pasangan yang Dijodohkan - Nurfadillah)**

## DOKUMENTASI



**(Wawancara terhadap Pasangan yang Dijodohkan - Nasriani)**

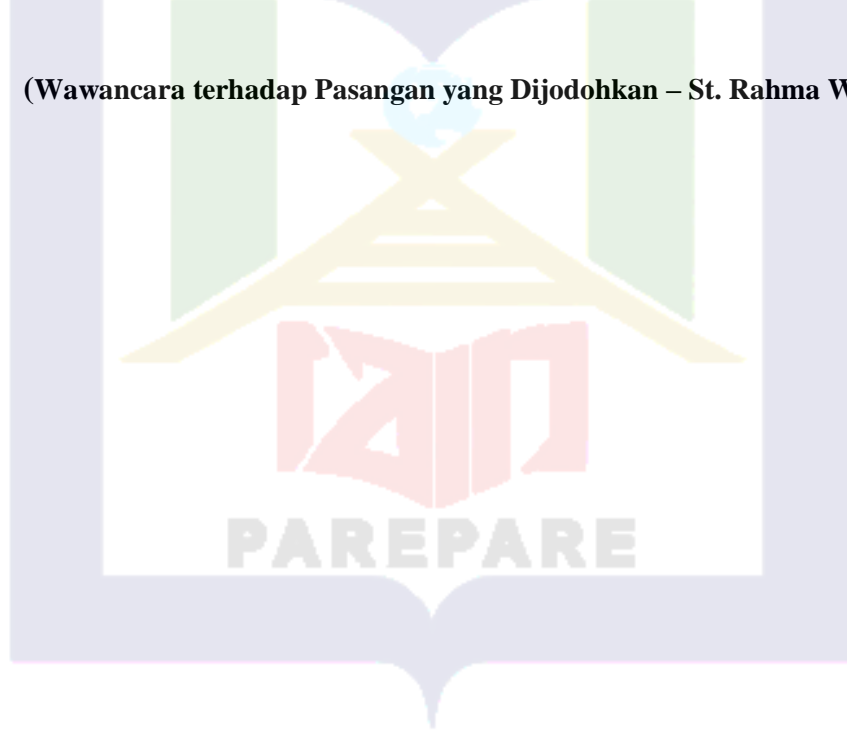


**(Wawancara terhadap Pasangan yang Dijodohkan – Ananda Sri Ayu)**

## DOKUMENTASI



**(Wawancara terhadap Pasangan yang Dijodohkan – St. Rahma Wati)**



## BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Nirwanalahir di Kariango Tanggal 17 November 1998. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Amiruddin dan Nurhayati. Peneliti bertempat tinggal di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari MI DDI Kariango pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Mattiro Bulu pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMKNegeri 3 Pinrang pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Sejarah Peradaban Islam dan beralih pada tahun 2017 ke Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Guidance Club IAIN Parepare pada periode tahun 2018-2019.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhirnya yaitu **“Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”**.